

**EKSTREMISME TALIBAN DALAM MEMPERKUAT PAHAM
ISLAM KONSERVATIF DI AFGHANISTAN: ANALISIS
KRITIK IDEOLOGI JURGEN HABERMAS**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muh Ilham Wahid

(E91218085)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muh Ilham Wahid

NIM : E91218085

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2022
Saya Yang Menyatakan



Muh Ilham Wahid
NIM E91218085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Ekstremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan: Analisis Kritik Ideologi Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Muh Ilham Wahid ini telah disetujui pada tanggal 29 Juni 2022

Surabaya, 29 Juni 2022

Pembimbing,



NUR HAYAT WAKHID UDIN, MA
NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

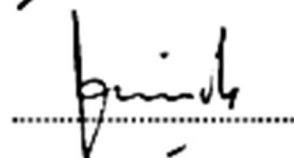
Skripsi berjudul "Ekstremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan: Analisis Kritik Ideologi Jorgen Habermas" yang ditulis oleh Muh Ilham Wahid ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

Tim Penguji:

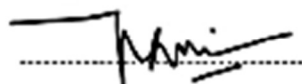
1. Nuf Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A (Ketua



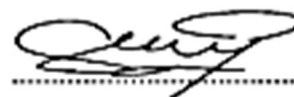
2. Dr. H. Muktafi, M. Ag (Penguji I)



3. Dr. Rofani, M.Ag (Penguji II)



4. Syaifullo Yazid, Lc., MA. (Penguji III)



Surabaya, 14 Juli 2022

Dekan,

Prof. Abdur Kadir Riyadi, LC., MSSC., PH.D

NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh Ilham Wahid
NIM : E91218085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : wahidilham0990@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi
yang berjudul :

(Ektremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan : Analisis Kritik Ideologi Jurgen Habermas)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Muh. Ilham Wahid)

ABSTRAK

Nama : Muh Ilham Wahid

NIM : E91218085

Judul : Ekstremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan: Analisis Kritik Ideologi Jurgen Habermas

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan terkait tindakan ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan yang masih menarik diperbincangkan dalam ruang-ruang akademik. Gerakan kelompok Taliban didudukkan sebagai organisasi yang efektif menyebarkan paham-paham keagamaan yang eksklusif dan lebih mengutamakan kekerasan dan juga cenderung memahami konsep keagamaan secara tekstual yang sangat konservatif, telah banyak fakta yang sudah diungkapkan dalam beberapa penelitian hingga sejauh ini isu Taliban masih menarik untuk diteliti apalagi kebangkitan kembali Taliban yang mendominasi populasi Pemerintahan di Afghanistan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pisau analisis kritik ideologi Jurgen Habermas dalam rangka membongkar kerangka paham ekstrem yang dibangun oleh gerakan kelompok Taliban yang didukung oleh salah satu teori tindakan komunikatif dalam mengedepankan emansipatoris hingga terwujudnya masyarakat tanpa paksa. Kajian ini memfokuskan pada kajian literatur atau studi pustaka, di mana mengumpulkan data-data yang terangkum dalam bentuk literature, seperti jurnal, skripsi, manuskrip, website dan lain-lain yang relevan meneliti terkait gerakan dan ideologi Taliban di Afghanistan.

Kata Kunci: Taliban, Afghanistan, Ekstremisme

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Pendekatan	17
2. Sumber Data.....	18
a. Sumber Data Primer	18
b. Sumber Data Sekunder	19
3. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN JURGEN HABERMAS

- A. Biografi dan Karyanya 22
- B. Jurgen Habermas dan Madzhab Frankfurt 29
- C. Awal Lahirnya Teori Kritis Jurgen Habermas 36
- D. Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas 40

BAB III SEJARAH AWAL TERBENTUKNYA KELOMPOK TALIBAN DI AFGHANISTAN

- A. Sejarah Singkat Kemunculan Taliban dan Masa Pemerintahannya 45
- B. Identitas Ideologi Taliban 59

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Ekstremisme Taliban dan Islam Konservatif 60
- B. Kritik Ideologi Habermas Terhadap Kelompok Taliban 62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taliban merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok keagamaan yang ada di dunia hingga saat ini dan titik lokasi markas besar Taliban sendiri berada di Negara Afghanistan, Taliban termasuk golongan kelompok jihad yang menganut paham Islam yang sangat ultra-konservatif yang memahami doktrin agama lebih cenderung dengan cara tekstual, secara universal Taliban telah dikenal sebagai kelompok teroris yang muncul pada abad 19 dan berkembang hingga saat ini dan juga menjadi salah satu kelompok mujahidin dalam membentengi pertahanan keutuhan syariat Islam yang diabadikan dalam catatan sejarah pemerintahan Taliban di Afghanistan pada awal tahun 1994 – 2001. Taliban yang merupakan gerakan kelompok jihad yang sangat memilikit tekad yang kuat dalam mewujudkan paham syariat Islam yang sangat konservatif, sehingga pada suatu ketika terjadi konsolidasi dan mobilisasi antara gerakan kelompok keagamaan di berbagai fraksi jihadis yang ada di seluruh muka bumi untuk merapatkan barisan menyatukan pikiran dan kekuatan untuk jihad melawan dan mengusir penjajah yaitu Uni Soviet dari Afghanistan. Berawal dari terjadinya konsolidasi tersebut antara berbagai fraksi kelompok jihad yang ada di seluruh dunia pada saat itu, hingga kemudian tumbuh dan berkembang menjadi suatu penampakan fenomena global terkhusus lagi pada saat terjadinya pemboman gedung pencakar langit (WTC) di Amerika Serikat yang dikenang

sebagai tragedi “September Eleven”.¹ Oleh karena itu Osama Bin Laden yang merupakan tokoh paling berpengaruh dalam sepanjang sejarah perlawanan jihad Islam, yang menjadikan Negara Afghanistan sebagai basis dasar perjuangan umat Islam dan Talibanlah yang menajadi aktor utama didalamnya, sehingga sejak saat itu Al-Qaeda menjalin hubungan erat dengan Taliban dalam merencanakan berbagai macam aksi teror yang telah menjadi target sasaran.²

Taliban telah menjadi kelompok keagamaan setelah dideklarasikan secara resmi pada tahun 1994, pada saat itu Taliban mengambilalih kekuasaan dalam mengendalikan pemerintahan Negara Republik Islam Afghanistan dan yang menjabat sebagai pemimpin pada saat itu yakni Mullah Umar, sebagaimana yang tercatat dalam sejarahnya menjanjikan akan menerapkan paham doktrin keislaman pada seluruh kalangan masyarakat Afghan khususnya, dengan penerapan yang lebih ketat dan kaku. Pada masa ketidakpastian terhadap konsep masa depan Afghanistan pada masa periode transisi pemerintahan yang kacau akibat berakhirnya perseteruan berdarah atau jihad Taliban yang disekutui oleh seluruh kelompok jihad lainnya dalam memerangi Uni Soviet, sehingga rezim Taliban berhasil mendirikan struktur pemerintahan yang berhaluan paham Islam secara tradisional atau puritan, yang mengarah pada kiblat paham ideologi Sunni Doebandi yang mana garis keturunannya berpusat pada sekte Wahabi. Pada masa kekuasaan kelompok Taliban telah mengendalikan Afghanistan secara keseluruhan, mengatur struktur dan sistem pemerintahan berdasarkan hukum-hukum yang diciptakan dengan mengadopsi syariat Islam dan

¹Mahmood Mamdani, *Good Muslim Bad Muslim: America The Cold War and The Roots Of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), 129-130.

²As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial –Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2004),8.

diimplementasikan kedalam sistem pemerintahan Afghanistan, penerapan peraturan berdasarkan legitimasi hukum Islam yang sangat ultra-konservatif.

Sampai pada paragraph ini kita dapat mengklaim bahwasanya semenjak kelompok Rezim Taliban mengambil alih hak dan berkuasa, telah merumuskan visi dan misi dalam menerapkan hukum-hukum syariat Islam secara selektif yang begitu ketat dan sulit didapatkan cela untuk bisa berkompromi bagi setiap pelanggar hukum, berdasarkan sistem yang diaplikasikan Taliban telah mewujudkan serta membentuk Negara Republik Islam Afghanistan melalui berbagai revolusi diantaranya, revolusi budaya, sosial hingga politik yang berbasis paham Islam Konservatif.³ Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang diatas telah dijelaskan secara singkat dan jelas mengenai kondisi Taliban dari awal muncul hingga mendirikan sistem pemerintahan kekuasaan di Afghanistan, hal ini merupakan suatu persoalan yang begitu sangat menarik untuk diteliti secara spesifik mengenai peran Taliban dalam menerapkan paham Islam Konservatif di berbagai kalangan masyarakat suku maupun etnis bangsa Afghan, oleh karena itu penulis dapat merumuskan suatu tema mengenai “Ekstremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan”, melalui tinjauan analisis kritik ideologi yang ditawarkan oleh salah seorang filsuf asal Jerman yaitu Jurgen Habermas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan perihal penjabaran latar belakang yang telah jelaskan pada beberapa paragraf sebelumnya di atas, dapat diakumulasikan beberapa identifikasi permasalahan yang nantinya akan menjadi batasan yang sesuai

³Aly Ashgor, “Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS” *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol 7, No 1, (Agustus 2021), 79.

dengan tupoksi atau fokus penelitian tugas akhir/skripsi ini, adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Upaya maupun usaha kelompok Taliban dalam memperkuat paham Islam konservatif di Afghanistan.
2. Berdasarkan teori analisis kritik Ideologi yang ditawarkan oleh salah seorang Filsuf asal Jerman yakni Jürgen Habermas, yang akan mengidentifikasi permasalahan mengenai ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam konservatif di Afghanistan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada paragraph sebelumnya di atas, maka penulis dapat merumuskan dua rumusan masalah yang menjadi pokok dari permasalahan yang akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan?
2. Bagaimana Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan menurut analisis kritik ideologi Jürgen Habermas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini sebagaimana berikut

1. Untuk membahas serta mengkaji secara mendalam bagaimana peran Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan.

2. Untuk mendeskripsikan secara jelas bagaimana Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan, melalui perspektif analisis kritik ideologi Jurgen Habermas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun target dari observasi ataupun penelitian yang akan dilakukan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dapat memberikan manfaat atau dampak positif bagi pembaca khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia yang mana mayoritas penduduknya menganut agama islam, akan tetapi selain daripada itu ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi berupa ilmu pengetahuan maupun wawasan kepada warga Negara mengenai paham islam konservatif sebagaimana aliran yang dianut oleh kelompok Taliban di Afghanistan, dan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman maupun penerapan dalam menangkal paham yang kiranya menyeleweng dari syariat agama Islam.
2. Secara praktis, hasil dari tugas akhir ini nantinya diharapkan dapat membuka pikiran serta menjadi salah satu rujukan dikalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya mengenai perihal ektremisme berbagai paham Islam yang muncul di era modern saat

ini, salah satunya paham Islam konservatif yang diaplikasikan oleh kelompok Taliban di Afghanistan.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ilmiah yang disusun sebagai tugas akhir ini akan menerapkan suatu model kerangka teori yang ditawarkan oleh salah seorang filsuf asal Jerman yakni Jurgen Habermas untuk memecahkan persoalan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian, ada beberapa kerangka teori yang ditawarkan oleh Habermas itu sendiri yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern hingga kontemporer saat ini seperti diantaranya yaitu teori analisis kritik ideologi. Teori kritik ideologi yang dikemukakan Habermas ini merupakan suatu kerangka teori yang memiliki beberapa komponen substansi didalamnya yang terbagi menjadi beberapa model teori seperti:

1. Kritik Konstruktif merupakan suatu bahan, jika seandainya terdapat suatu pokok gagasan yang belum lengkap hingga kemudian dilengkapi gagasan tersebut hingga komplit, maka dapat dikatakan itu sebagai kritik konstruktif.
2. Kritik dekonstruktif adalah salah satu bagian dari teori kritik ideologi yang berperan sebagai pendeteksi keabsahan suatu bahasan yang mana apabila terdapat suatu pengolahan data yang tidak sesuai dengan strukturanya hingga diharuskan untuk ditata ulang kembali lagi maka dapat kita klaim sebagai kritik dekonstruktif.
3. Kritik destruktif termasuk salah satu dari bagian komponen ideologi kritik, memiliki peran sentral yang cukup krusial karena pada dasarnya kritik destruktif ini berupaya agar ketika ada suatu gagasan yang salah sehingga

gagasan tersebut harus dihapuskan dan digantikan dengan gagasan yang terbaru maka itu dapat dikatakan sebagai destruktif.

Di era revolusi industri saat ini yang diliputi dengan segala macam bentuk kemajuan alat teknologi modern membuat banyak orang yang belum atau bahkan gagal dalam memahami makna kata antara kritik dan mencela, hampir sebagian dari kita lebih cenderung melakukan celaan ketika hendak ingin mengkritik, karena pada dasarnya mereka mengkritik tanpa landasan referensi akan kebenaran yang diutarakan sehingga itu sifatnya tidak membangun melainkan menjatuhkan personal atau kelompok yang hendak dikritik, pada hakikatnya kritikan adalah suatu pokok gagasan yang dipaparkan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman indrawi maupun hasil dari produk akal yang rasional sehingga sifat dan tujuannya dapat memberikan masukan yang membawa dampak perubahan akan kemajuan yang ingin dicapai bersama.⁴

Selain daripada berbagai macam komponen teori yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya juga terdapat teori yang berasal dari aliran kritik ideologi tersebut, yaitu tindak komunikatif yang merupakan teori yang akan dipakai nantinya, teori tindakan komunikatif merupakan salah satu solusi atau cara yang dapat ditempuh dalam mengkritik suatu persoalan dengan teknik yang terstruktur dan sistematis, oleh sebab itu dengan hadirnya teori yang ditawarkan Jurgen Habermas ini harapannya dapat mewujudkan suatu emansipasi atau kebebasan terhadap masyarakat. Emansipasi yang dimaksud disini ialah suatu bentuk perwujudan masyarakat yang bebas tanpa adanya paksaan yang

⁴ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 214-216.

berdasarkan hasil diskusi bersama yang rasional dan melibatkan semua pihak agar tetap saling memahami antara satu dan lainnya.⁵

G. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan melalui kajian kepustakaan, penulis telah menemukan beberapa referensi yang dikemas dalam bentuk penelitian skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah lainya yang membahas mengenai ekstrimis kelompok keagamaan Taliban dan Islam Konservatif, semua hasil dari penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi penunjang yang akan membantu penulis untuk dijadikan referensi bacaan maupun materi pembahasan nantinya, adapun rangkuman hasil penelitian terdahulu tersebut yakni sebagaimana tabel dibawah ini:

1. Peneliti oleh Aly Ashgor dengan judul “Ekstremisme Taliban Dalam Meperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS” yang dikemas dalam berbentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya Taliban merupakan salah satu gerakan terorisme abad 21 yang telah meciptakan kelompok Jihad skala internasional yang berbasis kekerasan dan terror. Adapun ideologi Taliban yang dijadikan kiblat acuan dalam melegitimasi setiap gerakannya yakni mengarah ke pandangan ideologi Sunni Doebandi, secara garis keturunan ideologi Taliban ini mengarah pada sekte Wahabi yang didirikan oleh pencetus paham wahabisme di Arab Saudi yakni Abdullah Bin Abdul Wahab. Maka dari itu paham keagamaan Taliban sangat

⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers juni, 2015), 23-24.

ultra-konservatif yang lebih menitik beratkan skema tekstual terhadap doktrin Agama.

2. Penelitian oleh Aniek Nurhayati dengan judul “Dekonstruksi Feminisme Dalam Gerakan Terorism Di Dunia Islam” dikemas dalam berbentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurnal Review Politik Volume 05, No 01, Juni 2015. Pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya beberapa tahun terakhir dunia di gemparkan oleh munculnya sekelompok teroris yang tidak lazim, perihalnya aksi terror yang biasa di lakukan oleh lelaki kini aksi feminitas dalam gerakan teroris juga telah ada, aksi terror perempuan ini di ciptakan oleh suatu kelompok jihad atau gerakan keagamaan yang berhaluan paham islam ultra-konservatif. Menurut kelompok tersebut merekerut perempuan lalu di kader hingga menjadi seorang wanita teroris itu sangatlah penting karena dapat membantu perjuangan jihad mereka. Aksi teror yang dilakukan oleh feminitas ini merupakan suatu fenomena yang baru muncul di era Postmodern.
3. Penelitian oleh Masdar Hilmiy dengan judul “Genealogi Dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq Dan Suriah (NIIS) Di Indonesia” dikemas dalam berbentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4, Nomor 2, Desember. Dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana genealogi dan pengaruh ideologi jihadisme NIIS di Indonesia, dijelaskan bahwasanya NIIS merupakan salah satu kelompok jihad yang berhaluan paham radikal, namun begitu ideologi yang ditawarkan oleh NIIS sendiri jauh berbeda dengan ideologi kelompok atau gerakan keagamaan lainnya seperti Al-Qaeda di

Timur Tengah Dan ada Hitzbut Tahrir di Indonesia. Walaupun latar belakangnya berhaluan radikal sama dengan kelompok jihad lainnya akan tetapi kita juga dapat menemukan banyak perbedaan, oleh karena itu dapat di katakan bahwa NIIS lahir bukan karena menjiplak gerakan kelompok keagamaan lainnya.

4. Penelitian oleh Ahmad Ansori dengan judul “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas” dikemas dalam berbentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwasanya faktor yang menjadi penyebab munculnya aliran paham radikalisme di Indonesia dikarenakan seiring perkembangan dan juga perubahan pada tatanan social masyarakat dan pergulatan ideologi politik, dan yang paling menghegemoni terhadap penyebab masuknya paham radikalisme di Indonesia yaitu masuknya paham ideologi Timur Tengah yang dibawa oleh orang-orang Arab Saudi dan juga dari yaman tanpa perantara langsung masuk ke indonesia dan merubah sebagian tatanan kontestasi dan ideologi umat islam, yang mana doktrin yang dibawah lebih ekstrim dan tidak mengenal toleransi yang mana penyebab utamanya dipengaruhi oleh paham madzhab wahabi yang pencutsnya yakni Muhammad bin Abdul Wahab.
5. Penelitian oleh Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata dengan judul “Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia” dikemas dalam berbentuk jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh JURNAL THEOLOGIA Vol 31 No.1 juni 2020. Dalam penelitian ini

menjelaskan bahwasanya Islam di Indonesia merupakan suatu tempat arena perang ideologi atau markas pergulatan pemikiran keagamaan, berbagai macam analisi wacana pemikiran hingga real adanya yang tumbuh berkembang pesat hingga saat ini. Dijelaskan juga bahwa Islam Wasatiyah bukanlah satu-satunya paham keagamaan yang muncul hingga saat ini, melainkan banyak paham-paham yang muncul seperti di kalangan nahdliyin sebagai Islam Nusantara dan juga organisasi masyarakat Islam modern lainnya yakni Muhammadiyah menciptakan Islam Berkemajuan.

6. Penelitian oleh Durrotun Nafisah dengan judul “Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996 – 2001 M” dikemas dalam bentuk penelitian skripsi yang diterbitkan oleh Program Studi (SPI) “Sejarah Peradaban Islam” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Pada penelitian skripsi ini mendeskripsikan kisah sejarah, bahwasanya secara garis besar penelitian skripsi ini menjelaskan secara transparan bagaimana sejarah Taliban semasa memegang kekuasaan pemerintahan Afghanistan pada tahun 1996-2001 M.
7. Penelitian oleh Risky Ilham Bintara Gustam dengan judul “Islam Progresif Dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya” dikemas dalam bentuk penelitian skripsi yang diterbitkan oleh Program Studi, (SAA) “Studi Agama-agama” UIN Sunan Ampel, 2021. Hasil penelitian pada skripsi ini dijelaskan bahwasanya Muhammadiyah termasuk salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar yang pernah ada di Indonesia hingga sekarang, Muhammadiyah juga merupakan Organisasi dengan mengacu pada satu pedoman ideologi akan tetapi terdiri dari beberapa pemikiran yang

melatar belakangnya khususnya terkait respon dalam menanggapi polemic keagamaan modern hingga kontemporer. Secara tipologi pemikiran keislaman Muhammadiyah terdiri dari 2 yaitu Islam Progresif Dan Islam Konservatif.

NO	Nama Penulis	Judul Jurnal, Artikel & Skripsi	Publisher & Level Sinta	Hasil Penelitian
1.	Aly Asghor	Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS	Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021. (Sinta 2)	Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya Taliban merupakan salah satu gerakan terorisme abad 21 yang telah menciptakan kelompok Jihad pada skala internasional yang berbasis kekerasan dan terror. Adapun ideologi Taliban yang dijadikan kiblat acuan dalam melegitimasi setiap gerakannya yakni mengarah pandangan ideologi Sunni Doebandi, secara garis keturunan ideologi Taliban ini mengarah pada sekte Wahabi yang didirikan oleh pencetus

				<p>paham Wahabisme di Arab Saudi yakni Abdullah Bin Abdul Wahab. Maka dari itu paham keagamaan Taliban sangat ultra-konservatif yang lebih menitik beratkan skema tekstual terhadap doktrin paham ajaran keagamaan.</p>
2.	<p>Aniek Nurhayati</p>	<p>Dekonstruksi Feminisme dalam Gerakan Terorism di Dunia Islam</p>	<p>Jurnal Review Politik Volume 05, No 01, Juni 2015 (Sinta 2)</p>	<p>Pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya beberapa tahun terakhir dunia digemparkan oleh munculnya sekelompok teroris yang tidak lazim, perihalnya aksi terror yang biasa dilakukan oleh lelaki kini aksi Feminitas dalam gerakan teroris juga telah ada, aksi terror perempuan ini diciptakan oleh suatu kelompok jihad atau gerakan keagamaan yang berhaluan paham Islam konservatif. Menurut kelompok tersebut merekerut perempuan lalu dikader hingga menjadi seorang wanita teroris itu</p>

				sangatlah penting karena dapat membantu perjuangan jihad mereka. Aksi teror yang dilakukan oleh kaum feminis ini merupakan suatu fenomena yang baru muncul di era Postmodern. ⁶
3.	Masdar Hilmy	Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia	Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015. (Sinta 2)	Dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana genealogi dan pengaruh ideologi jihadisme NIIS di Indonesia, dijelaskan bahwasanya NIIS merupakan salah satu kelompok jihad yang berhaluan paham radikal, namun begitu ideologi yang ditawarkan oleh NIIS sendiri jauh berbeda dengan ideologi kelompok atau gerakan keagamaan lainnya, seperti Al-Qaeda di Timur Tengah Dan ada Hitzbut Tahrir di Indonesia. Walaupun latar

⁶Aniek Nurhayati, "Dekonstruksi Feminisme Dalam Gerakan Terorism di Dunia Islam" *Jurnal Review Politik*. Vol. 05, No. 01 (Juni 2015), 3.

				<p>belakangnya berhaluan radikal sama dengan kelompok jihad lainnya akan tetapi kita juga dapat menemukan banyak perbedaan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa NIIS lahir bukan karena menjiplak gerakan kelompok keagamaan lainnya.⁷</p>
4.	Ahmad Ansori	Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas	<p>Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam</p> <p>Volume 9, Nomor 2, Desember 2015</p> <p>(Sinta 2)</p>	<p>Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang menjadi penyebab munculnya aliran paham radikalisme di Indonesia dikarenakan seiring perkembangan dan juga perubahan pada tatanan sosial masyarakat dan pergulatan ideologi politik, dan yang paling menghegemoni terhadap penyebab masuknya paham radikalisme di Indonesia yaitu masuknya paham ideologi timur</p>

⁷Masdar Hilmy, “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2015).

				tengah yang di bawah oleh orang-orang dari tanah kelahiran Rasulullah yakni Arab Saudi dan yaman tanpa perantara langsung masuk ke indonesia dan merubah sebagian tatanan kontestasi dan ideologi umat islam, yang mana doktrin yang di bawah lebih ekstrim dan tidak mengenal toleransi dan yang menjadi penyebab utamanya dipengaruhi oleh paham madzhab wahabi, sehingga pencutsnya tidak lain yakni Muhammad bin Abdul Wahab. ⁸
5.	Muhamad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul	Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia	Jurnal Theologia Vol 31 No.1 juni (2020), 115-138 ISSN 0853-3857 (Sinta 2)	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya Islam di Indonesia merupakan suatu tempat arena perang ideologi atau markas pergulatan pemikiran keagamaan, berbagai macam analisis yang awalnya

⁸Ahmad Ansori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas" *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2015).

	Fata		<p>hanya sekedar wacana pemikiran hingga benar-benar ada dan tumbuh berkembang pesat hingga hari ini. Dijelaskan juga bahwa islam Wasathiyah bukanlah satu-satunya paham keagamaan yang muncul hingga saat ini, melainkan banyak paham-paham yang muncul seperti dikalangan Nahdliyin sebagai Islam Nusantara dan juga organisasi masyarakat islam modern lainnya yakni Muhammadiyah yang divetuskan sebagai Islam berkemajuan.⁹</p>
--	------	--	---

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹Muhammad Ainun Najib Dan Ahmad Khoirul Fatah, “Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia” *Jurnal Theologia*, Vol. 31, No. 1 (juni 2020).

6.	Durrotun Nafisah	“Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996 – 2001 M”	Skripsi, Program Studi (SPI) “Sejarah Peradaban Islam” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019	Secara garis besar penelitian skripsi ini menjelaskan secara transparan bagaimana sejarah Taliban setelah memegang kekuasaan pemerintahan Afghanistan pada tahun 1996-2001 M. ¹⁰
7.	Risky Ilham Binatra Gustam	Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya	Skripsi, Program Studi, (SAA) “Studi Agama-agama” UIN Sunan Ampel, 2021.	sedangkan hasil penelitian pada skripsi ini dijelaskan bahwasanya Muhammadiyah termasuk salah satu organisasi masyarakat islam terbesar yang pernah ada di Indonesia hingga saat ini, Muhammadiyah juga merupakan Organisasi yang mengacu pada satu pedoman ideologi akan tetapi terdiri dari beberapa pemikiran yang melatar belakanginya, khususnya terkait respon dalam

¹⁰Durrotun Nafisah, “Afghanistan Di Bawah Pemerintahan Taliban 1996-2001 M” (Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 17.

				menanggapi polemik keagamaan modern hingga kontemporer. Secara tipologi pemikiran keislaman Muhammadiyah terdiri dari 2 yaitu Islam Progresif Dan Islam Konservatif. ¹¹
--	--	--	--	--

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode merupakan tahap-tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan hasil dari apa yang menjadi target penelitiannya. Oleh karena itu dalam penyelesaian masalah ini dibutuhkan beberapa metode yang dapat menopang sehingga dapat memudahkan dalam merangkum segala rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adapun metode atau cara yang akan diaplikasikan guna menganalisis masalah pada penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif, yakni metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang akan memberi gambaran yang begitu jelas dan transparan tanpa adanya rekayasa ataupun manipulasi data terhadap suatu individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan ataupun peristiwa yang terjadi pada masa itu.¹² Pada penelitian ini juga menerapkan metode dengan cara analisa data teks naratif sehingga dapat

¹¹Risky Ilham Binatra Gustam, "Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya" (Skripsi-Program Studi "Studi Agama-agama" UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 19.

¹²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 89.

menganalisis dan mendeskripsikan segala pembahasan mengenai masalah yang ada. Adapun sumber data yang penulis butuhkan dalam mengumpulkan data pembahasan dalam penelitian ini antara lain adalah data wawancara oleh narasumber terpercaya, dan juga melakukan kajian kepustakaan atau *Library Research* melalui berbagai buku, jurnal, skripsi hingga artikel ilmiah lainnya.

1. Jenis Pendekatan

Berdasarkan pengamatan penulis, mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Dimana pendekatan ini diterapkan guna untuk menganalisis permasalahan mengenai kelompok Ekstremisme kelompok Taliban dan juga agar dapat mengetahui bagaimana perannya dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan.

Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan serta menerapkan teori kritik ideologi Jurgen Habermas untuk menganalisa Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif di Afghanistan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan pusat yang dapat menghasilkan referensi yang dijadikan bahan dalam mengkaji serta menggali informasi terkait permasalahan yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian ilmiah, adapun sumber data dari penelitian tugas akhir ini antara lain sebagaimana berikut:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah salah satu sumber referensi yang dikumpulkan dan diolah serta disajikan oleh narasumber utama berupa kutipan narasi yang disampaikan melalui media wawancara berita ataupun siaran video di berbagai sosial media dan juga referensi yang dihasilkan dari berbagai hasil karya yang dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah, dalam penelitian ini yang menjadi subjek utamanya adalah kelompok keagamaan Taliban yang menerapkan paham Islam Konservatif di Afghanistan.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber referensi ataupun data yang menjadi pelengkap diberbagai penelitian ilmiah sekiranya dibutuhkan oleh sumber data primer atau sumber data utama, adapun pusat data sekunder ini berasal dari berbagai referensi buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan serta jurnal terdahulu, tesis dan skripsi terdahulu, dokumen pribadi maupun resmi yang relavan dengan segala macam bentuk pembahasan mengenai rumusan permasalahan yang telah ditetapkan.

3. Analisis Data

Dalam penelitian tugas akhir ini tidak menggunakan angka dalam penjabaran pembahasannya maka metode atau cara yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan serta menggambarkan penafsiran dari hasil penelitian secara spesifik dan juga detail serta menyeluruh yang berdasarkan data maupun referensi yang telah diperoleh

dari berbagai sumber ataupun hasil wawancara maupun dokumentasi lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian skripsi ini dengan judul “Ekstremisme Taliban Dalam Memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan (Analisis Kritik Ideologi Jurgen Habermas)” akan disusun secara terstruktur, sistematis dan komprehensif, yang akan dikemas dalam bentuk bahasan perbab sebagaimana berikut.

Bab pertama merupakan substansi yang terdiri dari pendahuluan yang akan menjelaskan serta memaparkan secara sistematis mengenai rangkuman pembahasan point-point penting dalam penelitian ini, adapun rincian isi dari pendahuluan yaitu antara lain, ada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, daftar kajian terdahulu serta terdapat juga deskripsi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang akan diaplikasikan guna untuk membantu dalam memecahkan rumusan masalah yang telah disusun secara spesifik, yang terdiri dari Metode, Pendekan dan ada juga Teori yang mana semua itu akan menjadi peta konsep serta penunjang dalam penyelesaian penelitian.

Bab kedua berisi tentang pembahasan serta kajian yang membahas terkait analisis kritik ideologi, meliputi definisi ideologi dan juga teori kritis pengetahuan, menurut perspektif Jurgen Habermas sendiri teori kritis tidaklah termasuk teori ilmiah yang populer dikenal dalam ruang lingkup akademisi maupun masyarakat lainnya, melainkan sebagai suatu cara atau metode yang

diciptakan atas dasar perdebatan dialektis antara filsafat dan *Science* atau ilmu pengetahuan.

Bab ketiga pada penelitian ini lebih cenderung membahas secara spesifik mengenai peran kelompok Ekstremisme Taliban dalam memperkuat Paham Islam Konservatif di Afghanistan, mulai dari mendeskripsikan secara jelas dan transparan mengenai biografi pencetus dan juga sejarah awal mula munculnya hingga saat ini beserta peran ataupun strategi yang diterapkan dalam memperkuat paham doktrin yang mereka yakini.

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai analisa, yaitu menganalisis tentang penjelasan serta pemaparan secara terstruktur dan komprehensif terkait Ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam Konservatif melalui proses analisis kritik idologi perspektif Jurgen Habermas

Bab kelima menjadi lembaran akhir yang akan mengakumulasikan seluruh hasil dari kesimpulan pada penelitian ini, oleh karena itu isi dari pada bab akhir ini meliputi Penutup sekaligus kesimpulan dan ada juga saran dan kritik terhadap argumentasi dari hasil temuan yang dituangkan dalam tulisan berbentuk penelitian skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN JURGEN HABERMAS

A. Biografi dan Karyanya

Teori kritik atau biasa disebut sebagai kritik ideologi, memiliki model tugas agar dapat mampu menunjukkan serta membukakan ideologi dari positivisme (aliran pengetahuan sains) dan perlu juga diketahui bahwasanya positivisme tidaklah hanya sebatas ilmu pengetahuan melainkan memiliki lingkup kajian yang lebih luas dan mendalam lagi termasuk juga mengajarkan bagaimana model cara berfikir yang dapat menguasai kesadaran masyarakat modern, sehingga korelasi dengan teori kritis di bidang sosial dapat diarahkan pada ideologi yang akan menyebar luaskan konfigurasi di tengah masyarakat sosial.

Pada persoalan kali ini Jurgen Habermas mengemukakan perspektif mengenai suatu perilaku tindakan yang bukan sebenarnya dapat dijadikan suatu kewajiban atau bahkan tekanan terhadap masyarakat, sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas telah terbagi menjadi empat bagian sebagaimana skema sebagai berikut.

Dunia bagian Barat khususnya benua Eropa telah banyak melahirkan tokoh filsuf mulai dari abad pertengahan, modern hingga kontemporer dan tidak sedikit hasil dari pemikirannya dapat tumbuh subur hingga membawa dampak maupun pengaruh yang begitu besar sebagai bentuk sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang masih sering diterapkan hingga saat ini, adapun

diantaranya seperti tokoh Immanuel Kant, Arthur Schopenhauer, Johann Wolfgang Von Goethe, Johann Gottlieb Fichte, Friedrich Schelling, Karl Marx, George Wilhelm Friedrich Hegel, Friedrich Nietzsche, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, Max Scheler, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Max Horkheimer, Theodor Wiessengrund Adorno, Herbert Marcuse.¹³ Dari sekian banyak tokoh filsuf yang lahir di dunia bagian Barat salah satu diantaranya adalah Jurgen Habermas ia merupakan seorang tokoh yang telah memberikan sumbangsi pemikiran yang melimpah berupa teoritis sosial dan masih banyak lagi yang sering diaplikasikan di era revolusi industri dengan berbagai kecanggihan teknologi saat ini. ia lahir di Jerman tepatnya kota Dusseldorf pada tanggal 18 Juni 1927, Jurgen Habermas tumbuh besar dari keluarga kelas ekonomi menengah yang kehidupan sehari-harinya hidup dengan nuansa tradisional.¹⁴

Sebagaimana yang tertuang dalam catatan sejarah perjalanan hidup Jurgen Habermas, ia memiliki suatu kisah peristiwa yang terjadi pada saat perang panas dunia ke II hingga mendapatkan berbagai pengalaman hidup dibawah lazim sosialis-nasionalis Adolf Hitler, Habermas juga turut berkontribusi dalam membentuk konstruksi pemikirannya sehingga dapat diklaim bahwasanya ia salah satu bapak dari beberapa bidang keilmuan seperti ilmu filsafat, psikologi sosial hingga ilmu politik yang sesuai dengan latar belakang keilmuan yang ia geluti.¹⁵

¹³ Franz Magnis Suseno, *Kritik Ideologi Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 9.

¹⁴ Ibid., 10.

¹⁵ Ibrahim Ali Fauzi, *Seri Tokoh Filsafat: Jurgen Habermas* (Jakarta: Teraju, 2003), 17-18.

Jurgen Habermas melanjutkan pendidikannya di salah satu Universitas yang ada di kota Gottingen, di sanalah ia belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kesastraan Jerman, sejarah dan filsafat. Selain menggeluti tiga keilmuan tersebut juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu psikologi dan ekonomi, lalu kemudian selang beberapa tahun ia hengkang lalu pindah ke Zurich di sanalah Habermas kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn lalu kemudian fokus mempelajari program bidang studi filsafat hingga mendapatkan gelar doktor dengan menuntaskan disertasinya yang berjudul *das Absolut und die Geschichte* (yang absolut dan sejarah), fokus studi tentang teori pemikiran Friedrich Schelling.¹⁶

Jurgen Habermas ketika menjelang usia 25 tahun, ia ikut serta berperan dengan instansi *Institut Fur Sozial forschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt yang lebih familiar dikenal sebagai madzhab Frankfurt yang mana ruang lingkup kegiatannya mempublikasi teori kritis (*kritische theorie*). Menurut perspektif salah seorang tokoh yakni Franz Magnis Suseno menurutnya filsafat kritis ini dibentuk oleh tradisi pemikiran yang terinspirasi dari Karl Marx maka daripada itu menjadi ciri khas filsafat kritis yang selalu memiliki korelasi atau hubungan dengan suatu kritik terhadap kehidupan sosial.¹⁷ Pasca tahun kedua aktif di kegiatan penelitian sosial tepat pada tahun 1956 ia mampu membangun kepercayaan orang lain atas dirinya sehingga diangkat menjadi asisten gurunya yakni Theodor Wiesengrund Adorno, selain menjadi orang kepercayaan juga telah

¹⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

¹⁷ Suseno, *Kritik Ideologi*, 12.

membuktikan dirinya menjadi seorang intelektual yang dibuktikan dengan kepuasan gurunya atas hasil kinerja yang memuaskan dan mampu menghasilkan dan memberikan sumbangsi tulisan terbaik dan populer yang mengatas namakan institute Penelitian Sosial Frankfurt. Selain memberikan pengaruh positif terhadap orang lain ia juga telah memberikan dampak perubahan atas dirinya karena semenjak saat itu ia mulai bekerja sehingga dapat menafkahi dirinya sendiri.

Jurgen Habermas merupakan salah seorang akademisi intelektual yang minat bakatnya menjadi seorang pengarang handal yang telah banyak menghasilkan berbagai karya baik berupa buku maupun tulisan esai, artikel dan hasil observasi penelitian disertai maupun kritik pemikiran beberapa tokoh. Oleh karena itu hasil karya yang Jurgen Habermas ciptakan dalam menuangkan berbagai macam gagasan yang berbentuk tulisan dapat menjadikan ia lebih produktif sehingga mampu memberikan pengaruh pada perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang dituangkan menggunakan bahasa jerman dan ada juga beberapa yang diterjemahkan dalam bahasa lainnya, adapun hasil karya yang diabadikan dalam catatan sejarah antara lain:¹⁸

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Mahasiswa dan Politik (Student und Politik)*, 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Ohler, dan F. Weltz.

¹⁸ Maulidin Al-Maulana, "Teori Kritis Civil Society", *Jurnal Gerbang*, Vol. 05 (Oktober-Desember, 2002), 242-245.

3. Perubahan dalam *Struktur Stukturwandel der Pffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitations schrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
5. *Erkemmtnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968.
6. Semula pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
7. Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi, (*Protestbewegung und Hochschulreform*) 1969.
8. Menuju Logika Ilmu Sosial, (*Zur Logik der Sozialwissenschaften*) 1982.
9. Teori Masyarakat atau Teknologi sosial: Apah yang Dihasilkan oleh Sistem Penelitian, (*Theorie der Gesselschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistetdie Systemforschung*). Dirangkum bersama Niklas Luhmann, 1971.
10. Profil Filsuf dan Politisi, (*Philosophische-Politische Profile*), 1971.
11. Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut, (*Legitimationsprobleme im Spatkapitalismus*), 1973.
12. Menuju Rekonstruksi Materialisme Sejarah, (*Zur Rekonstruktion des Historischen Materialsme*), 1976.

13. Pokok Bahasan untuk Situasi Pemikiran Waktu, (*Stichworte zur Geitigen der Zeit*), 1980.
14. Tulisan Singkat Politik I IV, (*Kleine Politische Schriften I V*), 1981
15. Teori Tindakan Komunikatif, (*Theorie der Kommunikatives*), 1981
16. Modernitas Proyek yang Tak Pernah Selesai, (*Die Moderne ein unvollendees Projekt*), 1981.
17. Kesadaran Moral dan Tindakan Komunikatif, (*Moralbewutsein und Kommunikatives*), 1983
18. . Konferensi Adorno, (*Adorno Kofferenz*), 1983. Diterbitkan bersama L.v.Friedeburg.
19. Studi Awal dan Penyempurnaan Teori Tindakan Komunikatif, (*Vorstudien und Ergänzungen zur Theirie des Kommunikatives Handeln*), 1984.
20. Wacana Filosifis tentang Modernitas, (*Der Philosophische Diskurs der Moderne*), 1985
21. Wacana Filosofis Tentang Modernisme: Dua Belas Materi Perkuliahan, (*Der Philosophische Diskurs der Moderne Zwolf Vorlesungen*), Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1985.
22. Keterangan Baru: Tulisan Singkat Politik V, (*Die Neue Unuebersichtliahkeit: Kleine Politische Schriften V*), 1985.
23. Kemandirian dan Kebersamaan: Percakapan Bersama Jurgen Habermas, editor Peter Dews, London: Verso Books, 1986.

24. *Semacam Pembinaan Kerusakan: Tulisan-tulisan Politik Pendek*, Jilid 6, Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1987.
25. *Pemikiran Pascametafisika: Esai-esai Filsafat*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1988.
26. *Jurgen Habermas Mengenal Masyarakat and Politik: Sebuah Pembacaan*, editor Steven Seidman, Boston: Beacon Press, 1989.
27. *Konservatisme Baru: Kritisme Budaya dan Perdebatan Sejarahwan*, terjemah dan editor Shierry Weber Nicholzen, Cambridge, Mass: MIT Press, 1989
28. *Meralat Revolusi: Tulisan-tulisan Politik Pendek*, Jilid 7. Frankfurt an Maun: Suhrkamp Verlag, 1990.
29. *Modernitas-Proyek yang belum usai: Esai-esai Filsafat Politik*. Leipzig: Reclam Verlag, 1990.
30. *Teks dan Konteks*. Frankfrut am Main: Suhrkamp Verlag, 1991.
31. *Klarifikasi tentang Etika Wacana*. Frankfrut am Main: Suhrkamp Velag, 1991.
32. *Faktisitas dan Vasliditas: Kontribusi pada Teori Wacana Hukum dan Negara Konstitusional Demokratik*. Frankfrut am Main: Suhrkamp Verlag, 1992.

B. Jurgen Habermas Dan Madzhab Frankfurt

Sejarah awal lahirnya madzhab Frankfurt tidak terlepas dari keberadaan Universitas Frankfurt di Negara Jerman yang didirikan oleh

Felix Weil tepat pada tanggal 1923, ia merupakan seorang sarjana di bidang keilmuan politik dan juga merangkap sebagai pedagang gandum yang sudah lama memiliki tekad keinginan untuk menjadi aktifis akademisi intelektual yang sejalan dengan aliran madzhab Frankfurt agar bisa merealisasikan gagasannya secara bebas tanpa adanya batasan maupun intimidasi dari lembaga atau pihak manapun. Pada peristiwa perang dunia, Jerman banyak mengukir sejarah, dan yang menjadi penyebab munculnya berbagai persoalan yang disebabkan karena hampir semua kalangan saling menguatkan dan megedepankan yang namanya egoisentris seperti diantaranya adalah Rusia dengan revolusi Bolsheivik yang telah berusaha semaksimal mungkin hingga berhasil meruntuhkan Tsar dengan jalan peperangan atau pertumpahan darah dengan alasan mereka termasuk bagian dari pada Sosialisme Republik Weimar yang moderat. Imbas dari kejadian tersebut dirasakan oleh ajaran Marx yang mengalami degradasi hingga penyelewengan diluar daripada konsep revolusioner yang telah diwariskan oleh Marx sehingga diabaikan oleh golongan sosialisme moderat yang berasumsi bahwasanya runtuhnya aliran Kapitalisme melalui sektor ekonomistis, deterministis dan evolusionis. Sedangkan dipihak lain yaitu Rusia dan gerakan Bolsheivik tidak bisa ditafsirkan secara praktis maupun teoritis.¹⁹

Menurut prespektif madzhab Frankfurt ajaran yang dikembangkan oleh Marx dijadikan sebagai dasar teori untuk setiap program yang diusulkan dapat berguna sebagai tolak ukur inspirasi bagi setiap anggota

¹⁹ Supraja Muhammad, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Gaja Mada Univercity Press, 2018), 2.

yang menganut paham madzhab Frankfurt, mereka adalah bagian yang dipengaruhi atas kegagalan revolusi golongan pekerja bagian Eropa Barat yang terjadi setelah peristiwa perang dunia I selain itu juga dipengaruhi oleh kebangkitan kembali Nazisme secara teknologi, budaya, maupun ekonomi lebih maju yang ada di Jerman. Berawal dari peristiwa itulah mereka sadar bahwasanya harus lebih selektif lagi dalam memilih bagian dari hasil pemikiran Marx yang sekiranya dapat memberikan penafsiran, karena ada sebagian hasil pemikiran yang Marx sendiri tidak mengetahui sepenuhnya mengenai perihal tersebut, maka dari itu untuk mendapatkan pemikiran Marx secara detail maka diterapkanlah pemikiran-pemikiran ataupun madzhab lain agar dapat mengisi kekurangan dari pemikiran Marx tersebut.²⁰

Dalam dunia filsafat terdapat beberapa nama populer yang lazim dikenal sebagai filsuf madzhab Frankfurt, adapun diantaranya adalah Max Horkheimer (1895-1973), Erich Fromm (1900-1980) dan Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) mereka merupakan tokoh filsafat yang menganut aliran Madzhab Frankfurt generasi pertama. Semenjak lahirnya madzhab frankfurt ini tidak selamanya berjalan mulus, terdapat beberapa kritikan yang disampaikan oleh beberapa tokoh terkemuka seperti perspektif Goerge Ritzer yang mengutarakan gagasannya mengenai lima faktor kritikan terhadap madzhab Frankfrut yaitu sebagai berikut:²¹

1. Goerge Ritzer mengkritik bahwasanya sosiologi bukan hanya sekedar ilmu teori ataupun metode belaka, melainkan juga dapat memberikan

²⁰ Budi Hardiman, Francisco, *Kritik Ideologi: Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius , 2009), 88.

²¹Ibid., 47-50.

kontribusi terhadap tatanan struktur sosial sehingga mampu membantu manusia agar bisa keluar pada jalur zona akibat tekanan yang disebabkan oleh struktural.

2. Kritik mengenai filsafat positivistik, sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya mengenai madzhab Frankfurt yang tidak menginginkan manusia dijadikan sebagai sudut pandang objek (alam), dengan alasan karena pemikiran positivisme hanya sekedar melahirkan reifikasi dunia sosial saja tidak memberikan perhatian lebih terhadap perubahan dunia sosial itu sendiri. Oleh karena itu menurut perpektif madzhab Frankfurt agar manusialah yang menjadi pemeran utama dalam menentukan arah gerak terhadap perubahan yang ada pada struktural.
3. Kritik terhadap kepekaan kondisi perekonomian yang sangat tidak memadai, oleh karena itu harus diimbangi dengan analisa dari berbagai aspek lainnya terkhusus pada sektor ruang lingkup kebudayaan.
4. Kritik terhadap kebudayaan, hingga saat ini budaya telah merangkak kedalam ruang gerak mekanisme administrasi, selain itu budaya juga telah dijadikan sebagai perangkat bagi masyarakat yang akan kehilangan spontanitasnya sehingga lebih mengutamakan benda dan menciptakan budaya semu yang akhirnya akan melahirkan kegiatan dan aktivitas manusia didalam struktur yang akan melumpuhkan manusia itu sendiri.

5. Kritik terhadap masyarakat yang hidup di era dengan segala bentuk kecanggihan teknologi modern yang mempengaruhi beberapa sektor, salah satunya perkembangan budaya sehingga dampak yang terjadi saat ini masyarakat modern tengah menjalani hidup kenyataan duniawi atau hukum perkembangan zaman.

C. Awal Lahirnya Teori Kritis Jurgen Habermas

Sejarah awal lahirnya teori kritis yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas, berasal dari tradisi keilmuan filsafat yang ada di Jerman, di sanalah berbagai tokoh sosial Frankfurt membuat suatu kejutan sosial kritis mengenai perihal masyarakat sosial pasca industri hingga membuat suatu konsep tentang rasionalitas yang ikut serta berkontribusi dalam membentuk dan memberikan penerah bagi setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun tokoh yang pertama kali mengaplikasikan teori kritis yaitu Immanuel Kant, ia melakukan penelitian mengenai syarat-syarat dan batasan terhadap setiap kemampuan rasional yang masih utuh secara murni teoritis maupun praktis, teori kritis menurut perspektif Kantian berjalan dengan menerapkan prinsip rasio yang dianggap menetap secara transenden maupun imanen. Immanuel Kant merupakan salah satu tokoh asal Jerman yang memiliki dua bentuk pola pemikiran, yang pertama adalah menitik beratkan pada perhatian yang lebih pada setiap penelitian maupun refleksi historis, adapun maksud tujuan pola pemikiran yang pertama ini menginginkan seluruh usaha yang dilakukan oleh Neo-Kantian untuk memperluas melalui berbagai cara pendalaman pemikiran sosio-kultural, oleh sebab itu sangat diperlukan

suatu pendalaman terkait sejarah agar dapat dijadikan titik fokus utama terhadap refleksi yang begitu kritis. Adapun bentuk pola pikir yang kedua yaitu mengkaji tentang bagaimana cara menghubungkan anatar dimensi historis yang berawal dari suatu refleksi filosofis yang telah dilakukan oleh Hegel terhadap berbagai pemikiran Immanuel Kant. Hegel berupaya untuk terus mencoba agar menghilangkan suatu temuan yang terdapat dalam pemikiran Immanuel Kant (antara noemenal dan phenomenal).²²

Adapun yang menjadi titik permasalahan dari pemikiran yang ditawarkan, yaitu Kant telah melupakan bagaimana karakter manusia yang ada di dalam pengetahuan yang bersifat Historis dan yang harus menyesuaikan di sini adalah pengetahuan itu sendiri yang sesuai dengan keadaan tertentu sehingga merupakan salah satu yang menjadi faktor pola berfikir manusia yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh Kant, akan tetapi jika seandainya faktor tersebut diperhatikan maka akan terjadi perilaku inkonsistensi. Oleh sebab itu pemikiran rasionalitas Kant statusnya masih bersifat formal dengan alasan Kant cuman sekedar memaparkan tentang syarat menemukan kebenaran tersebut bukan mengenai substansi ataupun isi daripada kebenaran yang objektif. Maka dari situlah yang menjadi penyebab bahwa filsafat Kant tidak memenuhi kategori pemikiran kritis yang menginginkan kelebihan dalam mengeksplorasi aktivitas berfikir dalam memperoleh pengetahuan subjektif manusia. Sehingga teori kritik tidak begitu tertarik dengan pemikiran yang ditawarkan oleh Kant dan berpindah haluan dengan

²² Hardiman, *Kritik Ideologi*, 37.

meninjau pemikiran yang ditawarkan oleh idealisme Hegel sebagai salah satu cara agar dapat menutupi berbagai kelemahan epistemologi kritisisme Kant. kelemahan tersebut hanya dapat dianalisis oleh teori kritis hingga dapat terealisasi otonomi rasio manusia yang mana teori otonomi manusia ini mengalami masa kemunduran, akan tetapi Kant tetap optimis dan konsisten terhadap keyakinannya bahwasanya rasio akan tetap menjadi subjektif tetapi belum tentu tetap menjadi objektif, oleh karena itu tugas terpenting dari rasio yaitu harus berupaya untuk semakin menguatkan argument bahwasanya rasio merupakan salah satu bentuk roh yang sempurna.

Beralih pada kritik dalam sudut pandang penafsiran Hegelian yang menanggapi persoalan epistemologi Immanuel Kant,²³ Hegel mengklaim bahwasanya tanpa disadari Kant telah terperangkap dalam ruang lingkup transendental dan beranggapan bahwa Kant menginginkan rasio sebagai dasar yang kokoh dan tidak bisah dirubuhkan oleh apapun hingga tidak kenal waktu atau bebas yang bersifat historis. Di sisi lain Hegel sendiri memaparkan pendapat yang pastinya berbanding terbalik dengan gagasan yang disampaikan oleh Kant, jika Kant ingin menjadikan rasio sebagai pondasi yang kokoh dan transendental sedangkan Hegel beranggapan bahwasanya Rasio sama sekali tidak bersifat transendental dan akan tetap bisa menjadi suatu kritis jika kita ingin melihat dari sudut pandangan dari asalnya, akan tetapi rasio itu sendiri bukan menjadi sebuah solusi utama untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tapi rasio merupakan suatu cara

²³ J.B. Thompson, *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought Of Paul Ricoeur and Jurgen Habermas* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 72.

agar dapat menyadari akan suatu eksistensi manusia dan alam. Maksud dan tujuan Hegel memaparkan gagasannya tersebut tidak lain hanya ingin merekonstruksi kebenaran atas posisi rasio yang sebenarnya, yakni agar dapat menyadarkan manusia atas dasar pemikiran yang semakin rasional, Hegel memberikan perumpamaan dialog antara “Tuan Dan Budak” di mana segala sesuatu yang akan manusia lakukan dalam kehidupan akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu.²⁴

Sedangkan Karl Marx memiliki perpektif berbeda pula dalam memandang persoalan kedamaian yaitu dengan merealisasikan strata masyarakat tanpa kelas, bentuk pola yang diterapkan ini akan diaplikasikan dengan menerapkan sistem sosialis, yang mana setiap orang akan saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Teori yang ditawarkan oleh Marx ini dipengaruhi oleh kapitalisme yang memanfaatkan sebuah perlawanan antara sikaya dan simiskin, oleh sebab itu agar segera merealisasikan teorinya ini maka Karl Marx meminta pengikutnya agar ikut serta dalam membantu dalam mengembangkan kinerja produksinya tersebut, sehingga terbentuklah hasil yang disebut sebagai kediktatoran proletariat, yang mana program produksi tersebut akan menghasilkan suatu tatanan masyarakat sosial tanpa kelas sehingga hasil dari apa yang menjadi target sasaran Marx akan tercipta dengan sendirinya. Akan tetapi pemikiran yang ditawarkan Marx ini mendapatkan kritikan dari Jurgen Habermas terkait tentang ajaran yang di bawakan oleh Marx itu sendiri, ia mengklaim bahwasanya Marx secara tidak sadar telah terperangkap

²⁴ G.W.F. Hegel, *Phenomenology Of Spirit* (Oxford: Clarendon Press, 1977), 111-119.

sehingga gagal dalam memahami suatu catatan sejarah dari perkembangan masyarakat sosial hingga lahirnya masyarakat tanpa kelas atau biasa disebut juga dengan masyarakat tanpa haknya, menurut perspektif Habermas segala macam teori yang diciptakan dan dikembangkan oleh Marx harus di reinterpretasi lagi, melihat akan terjadinya suatu perkembangan zaman yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan cara melahirkan pembaharuan landasan epistemologi yang baru pula. Dengan memperbaharui dasar epistemologi dapat menciptakan ilmu pengetahuan dan teori baru yang kiranya juga dapat menjadi pendongkrak terhadap aliran Praxis. Pada hakikatnya teori yang ditawarkan Marx ini terdapat suatu gagasan penting yang sangat memiliki pengaruh sehingga diperlukan agar dapat mewujudkan suatu pembebasan atau emansipasi, akan tetapi itu hanya sekedar teori belaka yang tidak terealisasikan.

Adapun tujuan Habermas menanggapi segala macam persoalan tidak lain hanya untuk ingin mengembalikan semula bentuk eksistensi teori kritis tersebut, sebagaimana latar belakang lahirnya teori kritis ini agar dapat membebaskan manusia dari belenggu tipu muslihat atau manipulasi yang biasa dilakukan oleh oknum modern. Emansipasi atau pembebasan bukanlah suatu perilaku moral yang wajib melainkan suatu bentuk tindakan yang dilakukan yang bukan hanya sekedar bentuk kontemplasi saja, sehingga teori yang telah diterapkan ini tidak hanya sekedar digunakan untuk dipresentasikan, melainkan dapat digunakan sebagai landasan alternatif agar bisa menciptakan suatu perubahan maupun perbaikan pembaharuan, sehingga yang harus dirombak bukanlah teorinya

melainkan struktur tatanan sosial yang telah memenjarakan dan membatasi arah pergerakan manusia itu sendiri.

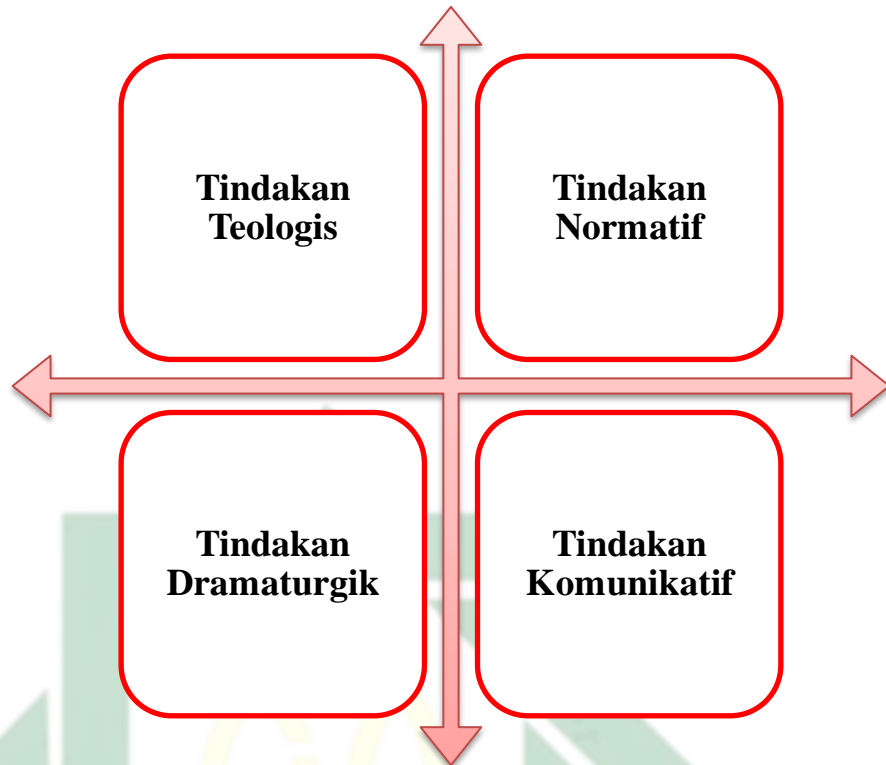
Adapun teori yang dipaparkan oleh Habermas ini memiliki kesamaan dengan pendahulunya yang meninggalkan suatu ajarannya yang begitu universal atau bersifat umum seperti teori rasio manusia, akan tetapi perlu digaris bawahi walaupun sekiranya memiliki kesamaan teori dengan yang ditawarkan pendahulunya, bukan berarti Habermas menjiplak teori tersebut karena disisi lain keduanya memiliki perbedaan dengan yang dipresentasikan oleh pendahulunya. Sebagaimana perpektif pendahulunya yang memandang emansipasi lebih mengutamakan rasio manusia agar dapat mengedepankan suatu revolusioner yang berlandaskan suatu pola berfikir kerja yang baik. Dan bisa dikatakan tidak ada perbedaan dengan pemikiran yang dipaparkan oleh Marx yang mengangkat harkat dan martabat manusia yang tertindas hingga menjadi manusia yang memiliki kelas, surplus nilai, keuntungan lebih dan keadilan dalam ruang lingkup masyarakat sosial. Tetapi ditinjau dari sisi lain teori yang telah ditawarkan Marx ini diklam tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat kedepannya, akan tetapi pendahulunya telah membuat suatu pemetaan terhadap teori kerja dengan teori komunikasi, sebagian menganggap bahwasanya teori kerja itu sifatnya mengarah pada rana alam sedangkan teori komunikasi itu sekedar hanya suatu simentris atau timbal balik. Dari hasil analisis Habermas terkait perbedaan dari kedua pemaparan gagasan ini dapat merubah pola berfikir kerja menjadi paradigma komunikasi yang bertujuan agar dapat menghasilkan suatu

praksis emansipatoris sehingga dapat dikreasikan menjadi ruang lingkup kehidupan manusia di era modern.

D. Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas

Teori rasional komunikatif termasuk bagian dari tindakan dalam mengekspresikan suatu bahasa yang rasional dan dapat saling memahami antara sesama, selain daripada itu juga teori rasional komunikatif dapat dikembangkan untuk berargumentatif yang dapat menghasilkan suatu konsensus bentuk pemahaman yang logis yang diaplikasikan melalui bahasa yang baik hingga dapat saling menerima dan termotivasi terhadap yang bersangkutan dengan kritik kebenaran yang mutlak, jadi tidak bisa dipusatkan pada suatu simbol yang diciptakan dan diatur oleh actor dunia dengan maksud tujuan agar dapat menghasilkan kepentingan individualitas dalam perkembangan dunia. Oleh karena itu terbentuklah empat konsep teori tindakan yang diciptakan Jurgen Habermas sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Tabel 2.1
Teori Tindakan Jurgen Habermas

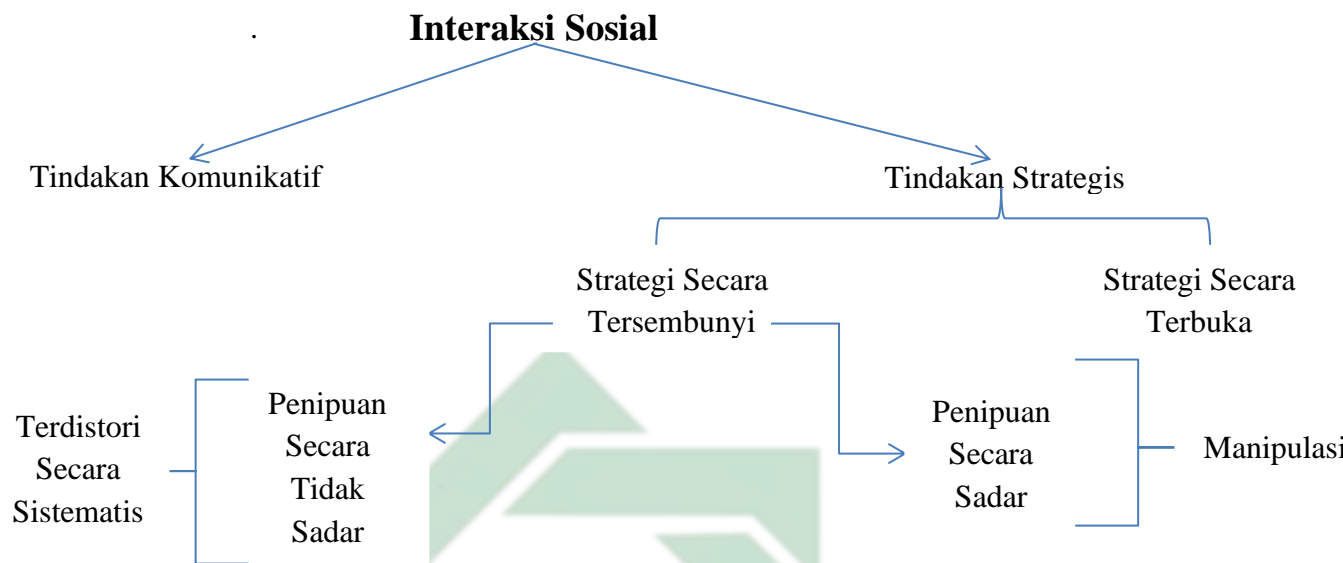
1. Tindakan Teologis adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan dalam mewujudkan suatu ideologinya.
2. Tindakan Normatif merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan karena atas dasar perintah yang harus dilakukan untuk kepentingan.
3. Tindakan Dramaturgik adalah tindakan yang dapat menghasilkan sensasi semata dan tidak menguntungkan orang lain.
4. Tindakan Komunikatif merupakan salah satu dari bagian teori yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: a). Subjek dan subjek (Manusia dan

manusia), b). Subjek dan Objek (Manusia dan benda), c).
Subjek dan inslef (Manusia dan dirimu sendiri).

Dari keempat teori yang telah dipaparkan di atas, yang sangat memiliki korelasi terhadap metode permasalahan yang akan diterapkan dalam mengkaji pokok pembahasan, lebih cenderung mengarah pada teori tindakan komunikatif yang dapat menghasilkan suatu perdamaian terhadap masyarakat setempat, terkhusus lagi dalam menyelesaikan suatu permasalahan mengenai topik keagamaan yang sangat keras dan tidak mengenal kompromi. Rasionalitas komunikasi atau biasa disebut sebagai teori tindakan komunikatif merupakan bagian dari ruang lingkup kajian terhadap perilaku tindakan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia, adapun konsep pertama terkait teori tindakan komunikatif yang paling mendasar yaitu tindakan terhadap hubungan antara manusia dan manusia lainnya sebagai bentuk karakter sesama makhluk yang memiliki peran sebagai subjek, sedangkan bagian kedua dari teori tindakan komunikatif yaitu suatu tindakan dasar yang meliputi hubungan antara manusia dan alam yang dijadikan sebagai objek manipulasi. Istilah dari bentuk tindakan yang pertama di atas yaitu tindakan manusia dengan alam yang bersifat sebagai monologal, sementara yang kedua yaitu bentuk tindakan manusia dengan sesamanya bersifat dialogal alasannya, karena manusia dalam melakukan tindakan interaksi itu melalui simbol yang pada umumnya telah dipahami dengan cara intersubjektif yang sering dijumpai sebagaimana dalam mengaplikasikan bahasa sehari-hari.²⁵

²⁵ Budi Hardiman Francisco, *Kritik Ideologi: Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 98.

Ditinjau dari sudut pandang Habermas sendiri yang mengatakan bahwasanya tindakan dasar itu dapat dilakukan pada ruang lingkup dunia fisik, dunia sosial maupun nonsosial manusia dengan tujuan agar pelaku tindakan rasional sampai pada titik orientasi kesuksesan, akan tetapi berhasil atau gagalnya tindakan yang dilakukan dapat diukur melalui hitungan sejauh mana keberhasilan yang diusahakan dalam menggapai suatu tujuan. Suatu tindakan dapat diklaim sebagai *instrumental* ketika telah memasuki bagian dunia alamiah dengan syarat menaati segala bentuk aturan teknis tertentu, akan tetapi jika suatu tindakan berubah menjadi *strategis* maka telah memasuki peradaban dunia sosial dengan syarat memenuhi segala macam aturan bagi pemilihan rasional. Oleh sebab itu tindakan *strategis* merupakan tindakan rasional yang dapat dikategorikan kembali ke dalam ruang lingkup interaksi sosial tersebut sehingga hanya dalam hal inilah interaksi tidak bersifat *genuine*, adapun interaksi yang bersifat *genuine* di sini ialah interaksi yang dilakukan dalam tindakan komunikatif, karena sejatinya pelaku tindakan komunikatif memiliki kecakupan orientasi pada pencapaian pemahaman. Sehingga sukses ataupun tidaknya bukanlah menjadi tolak ukur, oleh sebab itu tindakan komunikatif ini tidak bersifat egosentris karena menurutnya keberhasilan tindakan justru akan nampak ketika kita mampu membangun komunikasi yang saling memahami antar satu dan lainnya yang melakukan interaksi dengan berkomunikasi.



Tabel 2.2
Komunikasi yang Terdistori Secara Sistematis.

Mengenai persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya, melalui perspektif Habermas yang berusaha untuk menerangkan secara jelas dengan menerapkan *hubungan pragmatis formal*, yang memposisikan manusia pada objektif melalui kesadaran akan objektif yang akan menghasilkan tiga bentuk sikap yang melekat pada manusia, diantaranya yaitu mengobjektifitaskan (*objectivating*), Konformatif-norma (*Norma-comformative*) dan yang terakhir adalah sikap kritis (*Critical*) dan sikap ekspresif. Jadi, teori yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengekspresikan suatu bahasa yang rasional agar dapat saling memahami satu sama lain.²⁶ Oleh sebab itu teori tindakan komunikatif yang telah dipaparkan pada pembahasan ini merupakan suatu rasionalitas yang dikembangkan agar dapat digunakan dalam berargumentatif yang dapat menghasilkan suatu pemahaman melalui jalur

²⁶ Ibid., 101.

penerapan tindakan komunikatif, yang dapat menempuh suatu target pencapaian yaitu interaksi melalui bahasa yang dapat dipahami, adapun yang dimaksud dengan pemahaman di sini merujuk pada saling memahami kepada pelaku dengan kritik yang telah dibuktikan kebenarannya secara mutlak yang dapat menimbulkan suatu interaksi subjektif.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Ibid.

BAB III

SEJARAH AWAL TERBENTUKNYA KELOMPOK TALIBAN DI AFGHANISTAN

A. Sejarah Singkat Kemunculan Taliban Serta Masa Pemerintahannya di Afghanistan

Taliban merupakan bagian dari kelompok keagamaan yang lahir di Negara Republik Islam Afghanistan yang termasuk bagian wilayah yang memiliki beberapa kota besar diantaranya yaitu Jalabad, Kandahar dan Herat serta masih banyak lagi kota besar lainnya seperti Kabul yang juga sekaligus menjadi ibu kota Negara Afghanistan itu sendiri, pada masa sebelum terbentuknya kelompok Taliban, Negara Afghanistan pada saat itu dinahkodai oleh presiden Burhanuddin Rabbani yang mana di bawah pemerintahannya Negara mengalami beberapa rintangan demi rintangan serta gelombang ketidak stabilan ekonomi maupun sosial dan juga kondisi stabilitas politik yang tidak terkontrol sehingga banyaknya peristiwa kasus kriminal atau kejahatan yang akarnya disebabkan oleh mafia lokal.²⁸

Dari berbagai macam benturan yang dialami bangsa Afghan pada saat itu memberikan dampak yang memancing kegelisahan dan yang paling peka terhadap keadaan Negara pada saat itu hanyalah sebagian kelompok keagamaan yang turut perihatin dan peduli sehingga memutuskan untuk melakukan gerakan aksi perlawanan terhadap setiap persoalan yang menyimpang dari tatanan sosial pada saat itu. Dari

²⁸ Durrotun Nafisah, "Afghanistan Di Bawah Pemerintahan Taliban 1996-2001 M" (Skripsi – Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019), 46.

beberapa tokoh yang turut menggelar aksi dalam memberantas segala macam bentuk persoalan diantaranya yakni Mullah Muhammad Omar, ia merupakan salah satu etnis dari suku Pashun yang juga berprofesi sebagai seorang guru madrasah *Sang-i-Hisar* di Maiwand (Provinsi Kandahar Utara). Catatan sejarah mengklaim bahwasanya ia lahir disalah satu desa yang ada di Afghanistan serta hidup berdampingan dengan lingkungan yang menganut paham konservatif, nama ayahnya adalah Mawlawi Ghulam Nabi Akhund yang wafat pada saat Omar masih beranjak usia 3 tahun, pasca ditinggal ayahnya ia diasuh oleh pamannya. Semasa usia terbilang masih anak-anak, kehidupan Muhammad Omar hari-harinya dihiasi dengan segala macam bentuk kegiatan yang memperlihatkan berbagai macam model kepemimpinan dan juga dapat menyaksikan langsung pelatihan cara manajemen strategi konsolidasi militer.²⁹

Jihad dalam memperjuangkan serta mempertahankan keyakinan Islam merupakan salah satu kewajiban yang telah mendarah daging dari sebagian besar bangsa Afghanistan, dengan menanamkan prinsip "*Strategi Melawan*" merupakan legitimasi yang juga dipegang teguh oleh Muhammad Omar karena ia juga turut merasakan banyaknya penyimpangan yang tidak sesuai norma kehidupan ataupun tatanan sosial lainnya, akibat dari itu semua membuat ia merasa sangat kecewa terhadap aparat sipil Negara karena banyaknya oknum pemerintah yang melakukan tindak korupsi serta kendornya ketegasan dari penegak hukum menyebabkan tidak sedikit kasus tindak kejahatan terjadi seperti pelecehan

²⁹ Ibid., 47.

sexual dan kriminal lainnya, kekecewaan yang paling Omar rasakan yaitu tidak diterapkannya hukum Islam secara menyeluruh sehingga menjadi penyebab utama Afghanistan mengalami degradasi moral, stabilitas sosial, ekonomi maupun politik yang tidak terkontrol sebagaimana mestinya.

Dari segala macam benturan ditengah-tengah kemerosotan yang dialami pemerintahan Afghanistan pada saat itu membuat Mullah Muhammad Omar bersama dengan 50 pelajar agama yang berasal dari daerah Psthun yang terletak di Afghanistan selatan dan timur yang mengecam pendidikan dibangku madrasah Islam Tradisional yang ada di Pakistan, hendak merealisasikan maksud dan tujuan untu membentuk suatu gerakan yang bertepatan pada bulan September tahun 1994 terbentuknya suatu formalisasi sebuah gerakan kelompok yang diberi nama Taliban atas dasar pengaruh kekecewaan terhadap buruknya prestasi dan kegagalan yang terjadi pada faksi pemerintahan Afghanistan saat itu, dengan niat dan tekad agar dapat kiranya mengakhiri segala macam bentuk persoalan yang menyimpang dan kekacauan yang dialami Negara demi terwujudnya pemerinthan Afghanistan yang aman dan damai.³⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwasanya hampir seluruh madrasah yang ada di Afghanistan menjadi juru kunci yang melatar belakangi akan terbentuknya kelompok Taliban, oleh sebab itu masyarakat Afghan menganggap sekolah atau madrasah merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kehidupan masa depan, karena madrasah berperan penting

³⁰Mazar-i Sharif “Afghanistan: The massacre in (Chapter II: Background)”, https://www.hrw.org/legacy/reports98/afghan/Afrepor001.htm#P81_13959/1998/11/ Diakses 18 Maret 2022.

pada garda terdepan yang mampu membentuk serta menciptakan suatu identitas tersendiri bagi masyarakat Afghanistan.³¹

Sejarah perjalanan panjang perjuangan pelajar madrasah yang mengakui lalu kemudian menetapkan Mullah Omar sebagai pemimpin yang mampu meraih prestasi yang dibuktikan dengan kemampuan dalam mengawal Negara Afghanistan melalui operasi militer dengan tujuan untuk memberantas segala macam bentuk tindak kejahatan atau kemungkaran yang sering sekali terjadi pada saat itu. Dan perjuangan tersebut tidak pernah mogok ditengah jalan, akan tetapi terus berjalan dengan melakukan berbagai perlawanan hingga tepat pada tanggal 3 November 1994 gerakan kelompok yang dipimpin Omar tersebut yakni Taliban mengudarakan suatu rancangan serangan secara mendadak terhadap wilayah daerah Kandahar dengan tujuan untuk ditaklukkannya. Kemudian pasca peristiwa gerakan aksi yang dilakukan tersebut nama Taliban semakin terkenal dan tersebar luas karena berbagai misi yang berhasil diselesaikan dan membuahkan hasil seperti diantaranya mampu menguasai 12 provinsi yang ada di Afghanistan, selain daripada itu juga berhasil mengekang segala bentuk perilaku yang melanggar hukum dan memberantas secara tegas tindak korupsi yang biasa dilakukan oleh pemerintah sehingga dapat membuat lingkungan yang aman dan dijauhkan dari perkara yang dapat mengusik kenyamanan.

Setelah hampir seluruh wilayah daratan berhasil ditaklukan oleh Taliban, lalu kemudian Omar mengambil alih kekuasaan menjadi

³¹ Ahda Abid Al-Ghiffari, "Dinamika Politik Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban 1996-2001" (Skripsi-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 94.

pemimpin Afghanistan yang memerintahkan agar dibentuknya suatu pemerintahan sementara yang jumlah personilnya hanya enam orang yang akan masuk dalam kategori pasukan khusus yang dilahirkan dari markas Taliban cabang Kandahar, dengan terbentuknya pemerintahan di bawah kekuasaan Mullah Muhammad Omar menjadi bukti nyata tumbangnya rezim presiden Rabbani bersama seluruh jajaran pemerintahannya secara sah melalui kudeta yang dilakukan oleh kelompok Taliban tersebut hingga dimulailah periode masa transisi yang dilanjutkan oleh kekuasaan pemerintahan Taliban.³²

akan tetapi sebelum beralih kekuasaan pemerintahan Taliban di Afghanistan dimulai, terdapat kisah paling bersejarah bagi kelompok Taliban dimana telah terjadi perseteruan antara faksi Mujahidin dan Uni Soviet yang tidak kunjung usai hingga pada akhirnya pada tahun 1988 setelah ditetapkan perjanjian jenewa dengan maksud dan tujuan agar dapat mengakhiri konflik peperangan antara keduanya yaitu Kelompok Mujahidin Dan Uni Soviet, lalu kemudian pemerintahan Afghanistan kembali diatur oleh rezim Mujahidin. Namun setelah Afghanistan dikendalikan oleh pemerintahan Mujahidin banyak sekali kasus tindak kejahatan yang terjadi dan juga stabilitas keamanan yang tidak begitu kondusif, seperti kasus skandal korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dimasa rezim Mujahidin sendiri lalu kemudian yang katanya jaminan keamanan bagi masyarakat yang berikan tanggung jawab kepada preman jagoan tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga mereka sendirilah yang

³² Durrotun Nafisah, *Afghanistan Di Bawah*, 53.

membuat kegaduhan ditengah-tengah masyarakat dengan meminta jatah keamanan yang berlebihan. Dari awal periode masa transisi kekuasaan setelah pemerintahan Afghanistan dikuasai oleh Rezim Mujahidin, akibatnya membuat Negara mengalami kemunduran terutama pada degradasi moral dan juga ambigu terhadap masadepan pembangunan Afghanistan yang tidak terarah.

Oleh sebab itulah yang menjadi pendorong semangat jiwa yang membara bagi gerakan Kelompok Taliban yang dipimpin oleh Mullah Umar dalam merumuskan suatu rencana strategi untuk melakukan revolusi pembaharuan yang dimulai dengan mengkuadeta hingga menggulingkan Rezim kekuasaan Mujahidin. Gerakan kelompok Taliban yang dipimpin oleh Mullah pada akhirnya dapat mengakhiri ulah pertikaian di bawah naungan faksi Mujahidin yang dipelopori oleh tiga tokoh utama yakni Ahmad Masood,³³ Hekmatyar³⁴ dan Rabbani³⁵ yang merupakan golongan tokoh utama dalam pemerintahan rezim Mujahidin di Afghanistan. Selain daripada itu, semenjak kelompok Taliban dipimpin oleh Mullah Umar

³³Aly Ashgor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 7, No. 1, (Agustus 2021), 77. Ahmad Masood merupakan pemimpin pasukan inti pada sisi sayap militer organisasi Jamiat Islami yang ada di Afghanistan, selain daripada itu ia juga termasuk tokoh penting yang berperan dalam menaklukkan Kabul yang ditandai dengan hengkangnya Uni Soviet dari Afghanistan.

³⁴ Gulbuddin Hekmatyar adalah salah satu tokoh yang lahir pada tahun 1947 dan menjadi founder kelompok Hizbul Islami Afghanistan yang merupakan organisasi sekaligus partai politik yang bersekutu dengan pasukan militer terlatih, terlebih dari itu ia juga pernah menjabat sebagai pemimpin kelompok Ikhwanul Muslimin di Afghanistan dan gerakan pemberontakan dalam revolusi rezim pemerintahan Muhammad Daud Khan pada tahun (1970-1975), akan tetapi klimaks dari pengalaman jenjang karir politiknya terjadi pada saat ia berhasil memenagkan pemilihan kursi perdan menteri Afghanistan pada tahun 1990.

³⁵ Burhanuddin Rabbani adalah sosok orang pertama di Afghanistan yang menerjemahkan buku-buku yang ditulis oleh Sayyid Qutb yang diadopsi ke dalam bahasa Persia dan juga sekaligus menjadi pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin di Afghanistan. Jenjang karirnya selama menduduki panggung politik yang dimulai sejak tahun 1970 ia dipercayai sebagai kepala politik United Islam For The Salvation Of Afghanistan (UIFSA), selain daripada itu juga pada tahun 1979 menggagas hingga mendirikan Jamiat al-Islami (JI) di Afghanistan, hingga pasca mendirikan organisasi JI Burhanuddin berhasil berkembang menjadi tokoh penting pada periode perang melawan Uni Soviet hingga pada akhirnya terpilih menjadi presiden Afghanistan (1992-1996).

telah banyak misi yang berhasil dilakukan dalam memberantas segala macam bentuk kejahatan yang dapat merusak citra dan masa depan bangsa Afghanistan, salah satu misi utamanya yaitu kelompok Taliban telah berhasil merebut hak kekuasaan Ibu Kota Afghanistan yaitu Kabul pada tahun 1996 yang sebelumnya dipimpin oleh presiden Burhanuddin Rabbani di bawah pemerintahan rezim Mujahidin.

Semasa Taliban berhasil menggulingkan hak kekuasaan rezim Mujahidin dan mengambil alih dalam menduduki kursi pemerintahan Afghanistan, merombak segala bentuk tatanan yang tidak sesuai konsep yang akan diterapkan ditambah lagi Mullah Umar yang menjadi pemimpin Taliban pada masa itu menjadi sosok pemimpin yang sangat tegas dan berani menentang bahkan mengecam semua bentuk perilaku demoralisasi, sehingga target sasaran utama dalam gerakan pembantaian adalah komplotan sekutu yang berada pada lingkaran kelompok Faksi Mujahidin yang sering melakukan tindak perilaku kriminalitas.³⁶

Hingga pada tahun 1996 kelompok rezim Taliban secara resmi memiliki hak penuh terhadap pemerintahan Afghanistan pasca mengukudeta rezim sebelumnya dan mulai menata kembali sistem pemerintahan yang awalnya mengalami kesenjangan degradasi dan juga masadepan yang sangat tidak menjanjikan arah dan tujuannya hingga setelah berakhirnya perang Soviet, pemimpin Taliban yakni Mullah Omar mengumumkan visi utamanya yaitu akan membangun sistem pemerintahan dengan menerapkan doktrin berbasis Islam ditengah-tengah

³⁶ Ibid., 77.

masyarakat yang sangat konservatif dan puritan yang mengarah pada aliran paham Sunni Doebandi yang memiliki garis lurus kesamaan terhadap geneologi paham Wahabi di Arab Saudi.³⁷

Kisah perjalanan panjang yang telah dilalui kelompok keagamaan Taliban mengisahkan kisah mendalam setelah berjuang mati-matian dalam memperjuangkan masa depan Negara Afghanistan yang sebelumnya di bawah naungan rezim Mujahidin mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan yang disebabkan oleh sistem pemerintahan yang tidak terkontrol sehingga membuat program pembangunan menjadi stagnan bahkan diambang kemunduran, hingga kemudian kelompok Taliban melakukan aksi gerakan revolusi menggulingkan rezim faksi Mujahidin dan berhasil mengambil alih hak kekuasaan penuh atas pemerintahan Afghanistan dan semenjak pasca peristiwa itulah sehingga kemudian Taliban mulai menjalankan sistem pembaharuan yang diawali dengan merombak segala macam bentuk kultur pemerintahan dan mengatur sistem perundang-undangan yang telah dirancang dengan penerapan hukum syariat Islam lalu kemudian diadopsi ke dalam sistem pemerintahan Negara yang diterapkan melalui landasan yang disandarkan terhadap interpretasi hukum syariat Islam yang sangat ultra-konservatif. Oleh karena itu, hasil dari aksi gerakan yang dilakukan Taliban dalam melakukan pembaharuan sistem pemerintahan dapat membentuk suatu identitas baru bagi bangsa Afghanistan yang di dapatkan melalui revolusi pada sektor sosial, budaya maupun politik yang diaplikasikan berdasarkan

³⁷ Ibid.

basis Islam konservatif dan semua gerakan revolusi dalam menerapkan hukum syariat Islam tidak terlepas dari peran penting pemuda pelajar madrasah yang ada di berbagai wilayah perbatasan antara Pakistan dan Afghanistan yang mana paham syariat Islam yang diterapkan mengarah pada tradisi paham ideologi sekte Sunni Doebandi.

B. Identitas Ideologi Taliban

Taliban termasuk salah satu kelompok keagamaan yang memiliki kesamaan dengan faksi Islam lainnya yang terbentuk hingga saat ini dan masih melanjutkan estafet perjuangan dalam mempertahankan ajaran syariat Islam versi penafsiran dan keyakinan yang berbeda-beda namun memiliki tujuan titik finis yang hampir sama, sebelum mengkaji secara mendalam dan lebih lanjut asal usul kelompok Taliban kiranya perlu kita ketahui bahwasanya Taliban secara penafsiran bahasa atau istilahnya berasal dari kata “*Tālib*” jika ditafsirkan secara makna kata yang artinya adalah santri atau murid dan bisa juga didefinisikan sebagai pencari ilmu atau penuntut ilmu yang dikhususkan kepada seorang laki-laki.³⁸ Namun ketika diadopsi ke dalam bahasa Pashtun atau lebih familiar dikenal sebagai bahasa Persia maka “*Tālib*” akan berubah menjadi sebutan Taliban.³⁹

Sebagaimana yang tertuang dalam catatan sejarah yang mengklaim bahwasanya penafsiran kata Talib hingga berubah menjadi Taliban ini

³⁸ Khoiri, “Tholibun Artinya Contoh Kalimat Dan Tafsirannya” <https://www.khoiri.com/2021/09/tholibun-artinya-contoh-kalimat.html/2022/9/22> Diakses 31 Januari 2022. Adapun yang dimaksud dari definisi penuntut atau pencari ilmu, santri, murid yang dikhususkan oleh perempuan lebih jelasnya menggunakan sebutan “Thalibatun” dengan menambah huruf tambahan yaitu “Ta” marbuta. Maka daripada itu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam tafsiran kosa kata.

³⁹ Aly Ashgor, “Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS”, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 7, No. 1, (Agustus 2021), 79.

merujuk pada segenap generasi muda yang sedang belajar pada tingkat madrasah dengan bekal tekad dan semangat yang membara menuangkan segala keberanian yang ada untuk menempuh pendidikan Islam yang ada di Afghanistan. Maka dari itu bisa dikatakan awal mula terbentuknya kelompok Taliban ini tidak terlepas dari peran penting lembaga pendidikan madrasah yang terletak di beberapa kota yang ada di Afghanistan, terkhusus pada bagian wilayah provinsi Kandahar hingga sampai pada perbatasan selatan Pakistan dan Afghanistan yang mana dititik tersebut banyak sekali didirikan berbagai macam madrasah yang lingkungannya bernuansa Islam yang mengarah pada Ideologi Wahabi.⁴⁰

Oleh sebab itu letak eksistensi fungsi dan peran madrasah di Afghanistan dianggap sangat krusial karena selain menjadi rumah kedua bagi anak-anak generasi bangsa untuk mengecam ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam yang ada di Afghanistan juga dapat berfungsi sebagai konduktor sosial yang dapat menghubungkan berbagai macam jenis kelompok sosial yang berasal dari beragam suku, ras maupun etnis, selain dari pada itu juga madrasah di Afghanistan merealisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh ke dalam diri setiap Thalib atau murid sebagai bentuk emansipasi juga perlawanan kepada dampak arus gelombang yang dipengaruhi oleh Ideologi Komunisme Uni Soviet yang telah menyebar luas hingga ke Negara Afghanistan. Walaupun keadaan negara sedang gusar akibat perang Afghanistan melawan Uni Soviet, akan tetapi proses pembelajaran

⁴⁰ Ibid., 79.

madrasah ini terus berjalan hingga ketenda pengungsian warga yang dibangun sebagai tempat tinggal sementara warga Afghan pada saat itu.

Lebih dari pada itu, madrasah bagi sebagian besar masyarakat Afghanistan telah sepakat agar kiranya untuk didirikan dan dilestrikan karena madrasah adalah aset masa depan bagi bangsa dan Negara yang akan mencetak generasi penerus yang memiliki pengetahuan luas yang berlandaskan dengan nilai keislaman yang konservatif, hingga akhirnya Taliban mampu berdiri kokoh berkat dorongan dari masyarakat yang sangat antusia terhadap madrasah yang ada di Afghanistan. Bahkan ketika Afghanistan memasuki fase proses modernisasi sebagai revolusi kebudayaan yang telah digagas oleh salah satu rezim pemerintahan Mohammad Zahir Syah sebagai orang terpandang karena memiliki jabatan juga kewalahan dan mundur karena tidak berdaya ketika hendak menyingkirkan ataupun menghapuskan kultur yang ada di madrasah, sehingga ketika ada yang berniat ingin mengusik keberadaan madrasah maka siap-siap mendapat perlawanan dari masyarakat Afghanistan.⁴¹

Maka dari pada itu seluruh madrasah yang ada di Afghanistan dari dulu hingga masuk pada abad ke-19 masyarakat enggan menerapkan sistem sekolah modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan lebih memilih melestarikan kultur madrasah yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka, sehingga madrasah menjadi pilihan terbaik yang sangat populer di berbagai kalangan masyarakat Afghan yang diyakini sebagai

⁴¹ Salim Basyarahil, *Perang Afghanistan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), 102.

tempat edukasi favorit yang mampu menerapkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kebudayaan yang ada.⁴²

Mengapa madrasah memiliki posisi paling krusial ditengah-tengah masyarakat Afghanistan, karena telah banyak memberikan dampak pengaruh di berbagai aspek seperti sektor politik dan sosial, selain itu juga madrasah telah mengambil jalur khusus yang berperan penting sebagai instrumen dalam mengatur struktur pertahanan maupun strategi kekuatan politik di Afghanistan, sehingga dorongan dan dukungan dari eksistensi madrasah dapat menjadi langkah yang paling strategis agar dapat mengambil posisi penting di atas panggung perpolitikan yang ada di Afghanistan, oleh sebab itu madrasah menurut bagi sebagian besar masyarakat Afghan bukanlah hanya semata-mata dijadikan sebagai lembaga pendidikan melainkan juga dapat dijadikan sebagai ajang bergensi bagi setiap proses pembaharuan inovasi politik hingga terobosan program sosial yang disesuaikan dengan kultur mereka. Sejarah juga mencatatkan bahwa masyarakat Afghan telah memberikan tanggung jawab kepada madrasah dalam membentuk integritas yang dapat dijunjung tinggi atas nama identitas sosial dan budaya bangsa afghanistan serta memberikan peran utama dalam melakukan sebuah mediasi maupun konsolidasi ditengah marak-maraknya kondisi perpolitikan di Afghanistan yang tidak stabil yang telah berlangsung ketika masa pembebasan melawan invansi Uni Soviet hingga berlanjut pada periode masa rezim Taliban di Afghanistan. Sementara itu gelar yang disandarkan kepada

⁴² Musthafa Abd. Rahman, *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan* (Jakarta: Kompas, 2002), 19.

Kabul sebagai ibu kota yang terjadi pada tahun 1996 bukan hanya sekedar menjadi momentum terbaru bagi sejarah perjuangan Taliban, melainkan juga menjadi tanda berakhirnya pertikaian antara faksi-faksi Mujahidin yang disebabkan oleh perselisihan ketika hendak merumuskan suatu program agenda politik yang direalisasikan pasca invansi Uni Soviet pada era tahun 1990-an.⁴³

Gerakan kelompok keagamaan Taliban di Afghanistan mengarah pada garis pemikiran Sunni Doebandi yang titik lokasi pusat terbesarnya berada di India, pemikiran sekte Ideologi Taliban ini diajarkan oleh Shah waliullah yang digagas langsung oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi, dari beberapa referensi mengklaim bahwasanya dalam mendirikan pemikiran Sunni Doebandi tersebut pendirinya mendapatkan inspirasi dari sekte Wahabisme yang digagas oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab.⁴⁴ Kutipan narasi yang disampaikan oleh salah satu tokoh PBNU yang pernah menjabat sebagai wakil ketua pada tahun (2010-2015) yakni As'ad Said Ali, menyampaikan bahwasanya landasan teologi NU khususnya pada sektor keagamaan memiliki kesamaan dengan aliran Doebandi yang mengikuti fatwa Asy'ari, sedangkan dari bidang lainnya yaitu fiqh secara universal bermazhab Hanafi walaupun juga kerap mengamalkan mazhab Syafi'i. Akan tetapi dari kesamaan keduanya juga terdapat beberapa perbedaan antara Doebandi dan NU yaitu dampak yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah yang lebih cenderung dipahami

⁴³ David B. Edwards, *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad* (California: University of California Press, 2002), 292.

⁴⁴ Aly Ashgor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 7, No. 1, (Agustus 2021), 74.

secara kaku atau tekstual yang kemudian diadopsi ke dalam paham aliran Doebandi.

Sebelum mengkaji lebih lanjut terkait model karakteristik pemikiran Doebandi ini sekiranya perlu diketahui terlebih dahulu asal usul arti kata Doebandi secara bahasa atau istilah, makna katanya terdiri dari dua variabel yaitu “Deva” dan “Ban”, sekilas sejarah menjelaskan bahwasanya berawal dari sekolah yang ada di sebuah hutan belantara tepat dibagian utara India yaitu sekolah Darul Ulum yang didirikan tepat pada tanggal 30 Mei 1866 penggagasnya adalah Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi. Adapun yang menjadi salah satu penyebab berdirinya Darul Ulum yaitu disebabkan karena pendirinya menanggapi segala macam persoalan khususnya terhadap kekalahan ummat Islam yang ada di India pada saat terjadinya suatu peristiwa pemberontakan sepoy pada tahun 1857 dan juga ditandai dengan berakhirnya kekuasaan kekaisaran Sultan Mughal di India, kejadian pemberontakan sepoy dapat dijadikan sebagai landasan awal akan kembalinya paham fundamentalis agama di India. Oleh sebab itulah alasan mengapa sekolah Darul Ulum tersebut didirikan bukan hanya sekedar untuk dijadikan sebagai pusat lembaga dakwah pendidikan semata, melainkan juga termasuk salah satu strategi gerakan untuk membangun agensi pemikiran Sunni Doebandi yang mengarah pada garis lurus paham Wahabi dengan tujuan agar dapat membangun markas kekuatan Muslim di India sebagai bentuk persiapan melawan Kolonialisme Inggris. Pasca peristiwa tersebut nama Doebandi yang awalnya hasil dari refleksi pemikiran berubah menjadi sekte

tersendiri yang terlahir dari rahim lembaga madrasah Darul Ulum, selain itu juga Doebandi mengambil langkah menjadi suatu gerakan revivalis Islam yang mengarah pada bentuk reaksi terhadap ancaman nyata yang akan terjadi pada Islam ditinjau dari berbagai macam pengaruh yang meliputi Kolonialisme Barat dan Hinduisme.

Perkembangan terhadap pengaruh yang terjadi akibat didirikannya sekolah Darul Ulum semakin jelas terlihat khususnya di Negara Afghanistan pada saat Maulana Mahmudul Hassan menjabat sebagai rektor DU yang sementara waktu itu sedang membangun susunan strategi kekuatan dalam rangka membebaskan India dari berbagai macam belenggu dan intimidasi yang dilakukan oleh Kolonialisme Inggris. Dalam mempersiapkan penyusunan strategi perlawanan, telah ditetapkan bahwa yang berdiri pada garis garda terdepan sekaligus menjadi ujung tombak penyerangan adalah suku dan etnis Psthun yang ditinjau secara massa paling mendominasi sehingga identik dengan *tribal area* karena memiliki dampak pengaruh oleh kentalnya kultur kesukuan yang telah tersebar di berbagai sudut perbatasan antara Negara Pakistan dan Afghanistan. Adapun persiapan lainnya dapat dilihat dari perkembangan madrasah Darul Ulum yang makin menguat di Doebandi, hingga pada tahun 1970 mendapatkan support bala bantuan berupa pendanaan yang diberikan oleh Arab Saudi akibat menjalin hubungan atau korelasi kesamaan dengan paham Wahabi yang berpusat di Negara Arab Saudi. Selain dari pada itu puncak dari segala macam bentuk persiapan dapat ditandai dengan semakin menguatnya golongan paham keagamaan Doebandi serta dapat

menemukan relevansinya ketika bagian wilayah *tribal area* telah dijadikan sebagai markas basis dasar pelatihan militer dan juga doktrin keagamaan aliran atau biasa disebut sebagai sekte Wahabi secara menyeluruh di berbagai penjuru madrasah yang telah resmi didirikan dikota maupun bagian pelosok wilayah perbatasan.⁴⁵

Singkat cerita dari peristiwa di atas yang sekiranya perlu diketahui bahwasanya pemimpin Taliban pertama yakni Mullah Umar pada akhirnya mewarisi kultur ataupun model tradisi pemikiran dari golongan keagamaan sekte Sunni Doebandi tersebut. Adapun landasan yang paling menguatkan mengapa Taliban pada akhirnya mewarisi tradisi pemikiran Doebandi, karena ditinjau dari asal dan tempat tinggal Mullah Umar yang termasuk dari golongan suku Pashtun dan juga tinggal bersama orang-orang di daerah *tribal area* yang paling diidentik dengan doktrin yang telah disebar luaskan oleh pemikiran keagamaan di berbagai pelosok wilayah khususnya di daerah perbatasan. Oleh sebab itu dari latar belakang sejarah itulah hingga pada akhirnya dapat diklaim bahwasanya Taliban dapat dikelompokkan menjadi salah satu pengikut yang mewarisi kultur dan juga tradisi keagamaan dari sekte Sunni Doebandi. Sedangkan awal mula lahirnya pemikiran keagamaan aliran Sunni Doebandi sendiri sebagaimana yang telah diceritakan pada paragraf di atas bahwasanya Doebandi juga termasuk salah satu hasil dari refleksi pemikiran yang terinspirasi sehingga mewarisi dan mengadopsi dari pemikiran Wahabi melalui jembatan yang dibangun oleh Syah waliullah yang berpusat di India.

⁴⁵ Ibid., 75.

Awal mula perjalanan Mullah Umar mengemban amanah yang diberi tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok keagamaan Taliban ditandai dari keresahan yang ia rasakan setelah pulang dari jihad perang melawan Uni Soviet melawan Afghanistan, yang mana pada saat persetujuan peperangan telah berakhir lalu kemudian Mullah Umar pulang ke kampung halaman tepatnya di salah satu desa yang terletak di dekat wilayah Kandahar, Afghanistan. Adapun keresahan dan kegelisahan yang ia rasakan disebabkan oleh stabilitas keamanan di bagian wilayah tempat tinggalnya tidak begitu kondusif akibat perbuatan ulah para preman yang dijuluki jagoan pasar yang sering sekali melakukan pemungutan liar serta perampasan pajak masyarakat secara berlebihan selain itu juga melakukan tindak perilaku kekerasan seksual atau asusila terhadap kaum perempuan. Dengan semua kejadian yang Mullah Umar saksikan dan rasakan sendiri dapat menjadi pendorong hingga pada akhirnya memutuskan untuk melakukan gerakan perlawanan terhadap para preman pasar tersebut demi stabilitas situasi dan kondisi keamanan masyarakat yang sangat dirugikan oleh perbuatan yang sering mereka lakukan.

Adapun langkah awal yang diambil dalam menyusun strategi dan taktik yang dilakukan oleh Umar dalam memberantas segala macam bentuk perbuatan yang tidak sesuai norma kehidupan sosial yang telah ditetapkan dalam syariat Islam khususnya di daerah pemukiman tempat ia tinggal yaitu dengan cara menghimpun para pelajar maupun santri yang sedang mengecam ilmu pengetahuan di madrasah agar membentuk suatu konsep perlawanan terhadap orang-orang yang melakukan tindak

kejahatan yang akan merusak bahkan merugikan rakyat.⁴⁶ Keputusan yang diambil Mullah Umar yaitu membangun gerakan dengan melakukan konsolidasi yang tersebar luas hingga pada akhirnya mendapatkan respon yang baik ditengah-tengah masyarakat luas terutama di berbagai kalangan para pelajar dan juga santri madrasah yang telah mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman melalui jalur paham Sunni Doebandi. Hingga pada tahun 1994 pasca menyelaikan misi pemberantasan terhadap segala macam bentuk tindak kriminalitas yang dilakukan oleh para preman jagoan tersebut, lalu kemudian Mullah Umar ditetapkan sebagai pemimpin spiritual kelompok keagamaan Taliban yang jumlah pengikutnya diperkirakan sudah mencapai kurang lebih 30 ribu orang, dari jumlah keseluruhan pengikutnya sebagian besar berasal dari kalangan santri dan pelajar yang ada di berbagai madrasah yang menganut paham aliran Sunni Doebandi. Mulai saat itulah gerakan pemikiran ideologi Doebandi disesuaikan dengan tradisi kultur kelompok keagamaan Taliban yang ekstrim dan puritan.

Dari rangkaian penjelasan di atas terkait latar belakang sejarah awal mula terbentuknya ideologi gerakan kelompok Taliban tersebut berasal dari sebuah hasil refleksi pemikiran yang lahir dari sekolah Darul Ulum yang telah didirikan oleh dua orang penggagas utama yakni Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi yang didirikan tepat pada tanggal 30 Mei 1866, dimana Mullah Umar yang menjabat sebagai pemimpin pertama kelompok Taliban mewarisi tradisi pemikiran Sunni Doebandi

⁴⁶ Roland Jacquard, *In The Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood* (Durham, NC: Duke University Press, 2002), 41.

melalui ajaran yang dibawakan oleh Shah Waliullah yang berpusat di India lalu kemudian tersebar luas hingga ke pelosok wilayah perbatasan Afghanistan, sementara aliran paham sekte Sunni Doebandi sendiri secara geneologi terinspirasi lalu kemudian mengadopsi paham keagamaan yang digagas oleh Ibn Abdul Wahab sehingga terciptalah sebuah pemikiran baru yaitu Sunni Doebandi tersebut yang sekaligus menjadi cabang dari paham Wahabi yang ada di daerah wilayah sekitar India dan Pakistan, sehingga aliran Sunni Doebandi selalu mendapatkan support dan dukungan dari pemerintahan kerajaan Arab Saudi selain karena telah menjalin hubungan kesamaan paham aliran juga agar dapat menghalangi perkembangan paham-paham ekstrem lainnya seperti Syiah di Pakistan Dan India.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Ekstremisme Taliban dan Islam Konservatif

Setelah mengkaji lebih dalam mengenai sejarah perjalanan dari awal sebelum terbentuknya salah satu kelompok yang ada di Negara Afghanistan yaitu Taliban yang dikenal sebagai gerakan kelompok ekstrem yang memiliki keinginan agar terwujudnya formalisasi syariat Islam yang sangat konservatif. Kelompok Taliban merujuk kepada sebagian murid yang sementara belajar di madrasah yakni sekolah pendidikan Islam di Afghanistan yang tidak hanya sekedar dijadikan sebagai lembaga pendidikan melainkan juga dapat menjalankan tugas dan fungsi sosial hingga mampu mempersatukan berbagai macam kelompok agama, suku maupun etnis budaya dan sosial. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, bahwasanya madrasah mampu mengkonsolidasikan keadaan politik di Afghanistan pada masa invansi Soviet hingga beralih kekuasaan yang direbut oleh rezim Taliban di Afghanistan.

Kelompok Taliban telah berhasil menaklukkan kota Kabul tepat pada tanggal 26 September 1996 kemudian pasukan rezim Taliban membentuk suatu sistem pemerintahan yang diberi nama dengan sebutan *Imarah Islam Afghanistan* dan yang menjabat sebagai pemimpin pertama kelompok Taliban dalam mengatur sistem dan strategi pemerintahan yakni Mullah Muhammad Omar sedangkan yang dipercayakan menjadi seorang perdana menteri yakni Mohammad Rabbani Akhund yang cenderung sedikit moderat dalam mengamalkan perintah organisasi dan juga

dianggap sebagai salah satu orang terkuat kedua dikalangan Taliban.⁴⁷ Kelompok keagamaan Taliban merupakan salah satu gerakan yang berada di bawah naungan Kandaharis yang pada awal kemunculannya secara tertutup, rahasia dan sangat ekstrim atau diktator, menurut kultur yang mereka yakini tidak ada sistem pemilihan sebagaimana yang dipaparkan oleh juru bicara kelompok Taliban itu sendiri:

Syariah tidak mungkin digunakan dalam politik atau partai politik. Itu sebabnya kami tidak memberikan gaji kepada pejabat atau tentara, hanya makanan, pakaian, sepatu dan senjata. Kami ingin menjalani kehidupan seperti Nabi yang hidup 1400 tahun yang lalu dan jihad adalah hak kami. Kami ingin menciptakan kembali masa Nabi dan kami hanya melaksanakan apa yang diinginkan rakyat Afghanistan selama 14 tahun terakhir.⁴⁸

Pada kesempatan lain juru bicara kelompok Taliban juga menjelaskan bahwasanya segala keputusan berdasarkan pada saran yang disampaikan oleh *Amirul Mu'minin* atau orang yang memegang hak kekuasaan tertinggi yakni Mullah Omar tanpa meminta pertimbangan dari lain pihak,⁴⁹ oleh sebab itu ia menjalankan kebiasaan *baiat* untuk sumpah kesetiaan dengan menggunakan gelar *Amirul Mu'minin* kepada dirinya sebagaimana gelar yang pernah diberikan kepada Nabi beserta empat Khalifah pertama.⁵⁰ Lebih dari itu latar belakang dari ideologi Taliban telah membuat skema gambaran dari inovasi syariah yang mengadopsi

⁴⁷ Celia W. Dugger, "Muhammad Rabbani Advocate Of Some Moderation in Taliban" <https://www.nytimes.com/2001/04/20/world/muhammad-rabbani-advocate-of-some-moderation-in-taliban.html/2001/20/4> diakses 26 Januari 2022.

⁴⁸ Ahmed Rashid, "Taliban Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia" <https://www.amazon.com/Taliban-Militant-Fundamentalism-Central-Second-ebook/dp/B003GDFRTC/2000> diakses 30 Januari 2022

⁴⁹ Durrotun Nafisah, "Afghanistan Di Bawah Pemerintahan Taliban 1996-2001 M" (Skripsi – Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019), 57.

⁵⁰ Ibid., 59.

kepercayaan berhaluan paham Doebandi dan anti-nasionalis Islam yang menentang struktur kesukuan dan menghapuskan pemimpin suku tradisional, sehingga sebagian besar pengikut aliran paham Doebandi diklaim sebagai fundamentalisme Islam. Oleh sebab itu Taliban juga dapat dikatakan sebagai kelompok keagamaan yang termasuk dalam kategori aliran fundamentalis Islam yang menegakkan nilai-nilai syariat Islam dengan penerapan yang sangat ultra-konservatif.

Hingga sampai pada saat rezim Taliban mendeklarasikan secara resmi kekuasaannya terhadap pemerintahan Afghanistan pada tahun 1996, yang ditandai dengan merombak segala bentuk sistem perundang-undangan lama lalu kemudian membentuk sistem peraturan baru dengan mengadopsi hukum syariat Islam secara ekstrim yang diterapkan ke dalam sistem pemerintahan Afghanistan. Kelompok gerakan Taliban mengaplikasikan hukum yang berdasarkan perspektif Islam konservatif. Diantara sekian banyaknya penafsiran hukum syariat Islam yang dipahami secara ekstrim konservatif oleh pemerintahan Taliban antara lain seperti, perintah aturan wajib bagi seluruh laki-laki harus mempunyai dan merawat jenggotnya dan hak individualitas dibatasi, khususnya bagi kaum perempuan yang senantiasa dikekang dan dilarang untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih dari itu lapangan pekerjaan sangat dibatasi dan bagi perempuan yang hendak ingin keluar bepergian harus didampingi oleh salah satu anggota keluarga laki-laki atau mahramnya dan yang pastinya harus menutup aurat sekujur tubuhnya dengan sehelai kain ketika berada ditempat umum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwasanya

perempuan merupakan salah satu kaum yang sangat merasakan dampak dari kerasnya rezim di era pemerintahan Taliban. Akan tetapi kisah yang dialami perempuan Afghanistan yang sangat terpinggirkan itu tidak hanya dirasakan pada saat kelompok gerakan Taliban berkuasa, melainkan semenjak periode perang Soviet dan rezim Mujahidin berkuasa, perempuan Afghanistan telah merasakan berada diposisi yang paling dikucilkan sehingga berbagai peristiwa yang dialami seperti kawin paksa, pemerkosaan serta perbudakan yang menjadi catatan sejarah paling kelam bagi kaum perempuan khususnya di Afghanistan.⁵¹ Di bawah kendali pemerintahan rezim Taliban telah membuat kehidupan masyarakat Afghanistan menjadi sangat dibatasi melalui penerapan supremasi hukum yang begitu ketat, mulai dari tayangan televisi dan radio yang hanya boleh menyiarkan saluran maupun tayangan yang bernuansa Islami dan siaran lainnya yang telah diizinkan oleh pemerintah Taliban untuk disalurkan. Selain daripada itu juga masih banyak sistem peraturan yang telah ditetapkan seperti larangan memutar musik, bioskop, fotografi serta akses internet dan juga cat kuku, kaos kaki putih bagi perempuan hingga larangan secara tegas terhadap tindakan kriminal seperti pelecehan, minum alkohol dan berbagai macam perilaku kemungkaran lainnya yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Terlebih dari itu para penegak hukum syariat yang bertugas di Afghanistan berjaga-jaga diberbagai pelosok sudut jalanan, mereka bertugas untuk menjaga dan mengintai siapa saja yang hendak melanggar hukum hingga kemudian ditangkap dan dijerat

⁵¹ Aisya Ahmad "Afghan Women: The State of Legal Right and Security" *Jurnal Policy Perspectives*, Vol. 3, No. 1 (Januari - Juni 2006), 25-41.

hukuman yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh rezim Taliban. Sebagaimana yang telah terjadi bahwasanya para pelanggar hukum aturan akan diberi hukuman di depan publik, contohnya pemenggalan tangan bagi pencuri maupun koruptor dan juga eksekusi rajam kepada pelaku zina.

Akan tetapi selama pemerintahan Afghanistan berada di bawah kekuasaan rezim Taliban yang menerapkan hukum syariat Islam secara konservatif, telah berhasil menciptakan stabilitas keamanan yang sangat kondusif dan terkontrol selama peralihan kekuasaan dari pasca perselisihan antara faksi Mujahidin. Walaupun rezim Taliban sendiri tidak pernah menjanjikan jaminan kebebasan kepada seluruh warga Negara Afghanistan secara individu, karena pada hakikatnya yang diharapkan tidak lain kecuali hanya ketertiban dan ketentraman masyarakat walaupun kebebasan hak setiap individu itu dibatasi demi mewujudkan stabilitas kenyamanan bersama. Pasalnya, ketika kita menoleh beberapa tahun belakang sebelum rezim Taliban berhasil menduduki kursi pemerintahan yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok Mujahidin yang telah membuat Negara Afghanistan dihiasi oleh berbagai perseteruan berdarah yang mewarnai sejarah kelam bagi warga Afghanistan. Perjalanan panjang Negara Afghanistan yang hampir setiap periode masa transisi peralihan rezim pemerintahan yang selalu mengukir sejarah dan melahirkan suatu peristiwa konflik bahkan kisah perang yang senantiasa terus berkelanjutan hingga sampai pada akhirnya kelompok keagamaan Taliban membentuk

suatu gerakan yang akan memberantas segala macam bentuk kemungkaran yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁵²

Mengenai peristiwa yang dialami bangsa Afghanistan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya, semenjak rezim Taliban berkuasa telah menawarkan hukum syariat Islam Konservatif sebagai pusat pedoman dalam mengatur sistem pemerintahan yang tidak dapat dikompromi demi terwujudnya kemaslahatan yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Oleh sebab itu kelompok gerakan rezim Taliban telah menciptakan suatu perubahan identitas bangsa Afghanistan melalui revolusi budaya, sosial hingga politik yang berbasis paham Islam konservatif. Namun demikian dari berbagai revolusi yang telah dilakukan oleh rezim Afghanistan tidak akan pernah terlepas dari peran penting dari pelajar Madrasah dan pemuda yang tersebar di berbagai wilayah perbatasan antara Pakistan dan Afghanistan melalui tradisi warisan dari pemikiran ideologi sekte Wahabi melalui perantara sekte Sunni Doebandi. Maka bukan lagi suatu hal yang mengherankan jika Afghanistan menjadi pusat perkumpulan para mujahidin untuk membangun strategi perlawanan hingga perlindungan yang berasal dari berbagai Negara yang ada di dunia ini, seperti perencanaan deklarasi aksi teror yang akan dilakukan oleh Al-Qaeda yang kemudian diselenggarakan di Afghanistan. Selain daripada itu juga hubungan antara jaringan alumni mujahidin Afghanistan yang telah tersebar luas sehingga mempunyai stabilitas kekuatan politik yang dapat dimanfaatkan oleh rezim Taliban demi menjaga keutuhan daerah

⁵² Aly Ashgor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS" *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol 7, No 1, (Agustus 2021), 79.

kekuasaan. Terlebih lagi setelah kelompok gerakan Taliban berkuasa penuh atas pemerintahan Afghanistan yang memiliki ambisi besar dalam merealisasikan penerapan syariat Islam secara konservatif dan puritan yang mana program dari Taliban tersebut mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok faksi mujahidin sebagai penyambung harapan dan cita-cita yang belum sempat terwujudkan, sehingga beredar berita tentang adanya hubungan simbiosis mutualisme antara Osama bin Laden dan rezim Taliban di Afghanistan.

Akan tetapi masa kejayaan setelah berdirinya hukum syariat Islam konservatif menjadi awal dari pertautan dinamika stabilitas kekuasaan yang dipegang oleh rezim Taliban di Afghanistan yang ditandai dengan peristiwa serangan gedung WTC yang telah dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda tepat pada tanggal 11 September 2001. Sehingga pada akhirnya kelompok rezim Taliban terjebak oleh dinamika pergulatan politik global pasca peristiwa kejadian 11 September (9/11).⁵³ Namun demikian rezim Taliban masih tetap memberanikan diri memberikan ruang persembunyian bagi Osama bin Laden yang tersangka sebagai kepala teroris dunia sehingga menjadi buronan Amerika Serikat beserta Negara sekutu lainnya. Sejarah pergolakan berdarah menjadi lembaran baru setelah AS dan beberapa Negara sekutu lainnya melakukan invansi dengan meluncurkan serangan militer ke Afghanistan yang pada akhirnya tepat di awal bulan desember kelompok rezim Taliban berhasil di singkirkan akibat serangan

⁵³ Ibid., 80.

operasi militer yang dilakukan oleh pasukan Amerikat Serikat dan pasukan sekutu lainnya.

Akibat dari operasi militer tersebut, buronan Osama bin Laden dan pemimpin Taliban dikabarkan berhasil lolos dan melarikan diri ke perbatasan Pakistan walaupun pada akhirnya rezim Taliban telah digulingkan akibat serangan yang dilakukan oleh koalisi pasukan AS dan sekutunya, namun terlepas dari semua itu bukan berarti kelompok Taliban lenyap hilang dari atas muka bumi Afghanistan, mereka masih tetap ada namun telah menyebar ke berbagai daerah dan kembali melakukan doktrin pengaruh yang siap menyatukan barisan hingga bangkit kembali

B. Kritik Ideologi Habermas Terhadap Kelompok Taliban

Hampir seluruh Negara yang ada di dunia saat ini memiliki ideologi yang dijadikan sebagai kiblat yang dapat mengatur kehidupan sosial masyarakat yang beranekaragam yang diharapkan agar dapat menumbuhkan jiwa toleransi dan saling memahami antara satu ideologi dan ideologi lainnya. Karena pada hakikatnya tujuan utama dalam membangun hubungan yang rukun pada kehidupan sosial yaitu agar dapat menerima segala bentuk perbedaan pendapat setiap individu maupun kelompok lainnya, karena dengan terbentuknya ideologi maka akan dapat memicu lahirnya suatu kritik yang akan memperlihatkan eksistensi pada kehidupan yang sebenarnya, sehingga pada kesempatan ini penulis akan memaparkan bagaimana pandangan analisis kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menyikapi ekstremisme kelompok Taliban dalam memperkuat paham Islam konservatif di Afghanistan.

Definisi kata ideologi biasa diaplikasikan dalam pengertian yang beranekaragam, untuk makna ideologi secara penafsiran kata berasal dari bahasa Yunani *eidos*, sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *idea* yang artinya gagasan atau ide. Maka daripada itu dapat disimpulkan melalui perspektif etimologi bahwasanya ideologi ditafsirkan sebagai “pengetahuan tentang ide-ide”, *science of ideas*.⁵⁴ Namun ditinjau dari latar belakang sejarah awal munculnya istilah kata ideologi pertamakalinya dipaparkan oleh salah seorang tokoh asal Prancis yakni Destutt de Tracy yang lahir di abad ke-18 tepat pada tahun 1796, lalu kemudian diterapkan oleh Napoleon dengan bentuk tafsiran yang hampir sama yaitu ideologi merupakan suatu ilmu tentang gagasan, namun gagasan yang dimaksud disini ialah suatu pokok pemikiran yang dituangkan ke dalam bentuk ide dan gagasan mengenai persoalan masa depan, sehingga ideologi menurut sebagian orang memahami sebagai ilmu tentang masa depan. Jadi sebenarnya ideologi bukanlah hanya sekedar ide maupun gagasan yang dapat dipresentasikan, melainkan sekumpulan gagasan yang telah dapat pengakuan oleh orang banyak yang ditandai dengan dampak pengaruh pada aktivitas yang mampu menggerakkan manusia agar merealisasikan esensi dari ideologi tersebut, begitupun sebaliknya walaupun gagasan yang ditawarkan sangat idealis, rasional dan bahkan sekalipun dia leluhur terdahulu, tetap belum dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi kalau belum dapat pengakuan yang dibarengi dengan usaha perjuangan dalam mewujudkan aksi yang berkesinambungan. Selain daripada itu juga ideologi pada hakikatnya

⁵⁴ Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 17.

dibentuk sebagai pedoman yang dapat mengarahkan manusia agar bisa hidup berdampingan dengan toleransi sosial kehidupan yang dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya dan juga dapat mengantisipasi timbulnya kecemburuan sosial.⁵⁵ Namun demikian disamping terbentuknya ideologi juga akan tumbuh yang namanya kritik yang akan menguat eksistensi terhadap suatu kehidupan sosial, oleh sebab itu pada penelitian kali ini penulis mencoba menerapkan suatu prespektif kritik ideologi Jurgen Habermas dalam menanggapi persoalan ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam konservatif di Afghanistan.

Kritik ideologi yang dimaksud dalam rumusan permasalahan ini merupakan suatu kerangka yang dihasilkan dari refleksi pemikiran yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, namun pengertian kata “kritik” sendiri merupakan salah satu program yang disusun oleh Mazhab Frankfurt dalam merumuskan suatu bentuk teori yang bersifat emansipatoris atas kebudayaan bagi masyarakat modern yang telah berkecimpung di berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, budaya hingga politik pada umumnya, bagi mazhab Frankfurt semua itu telah berubah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang hanya dapat menguntungkan sebelah pihak tanpa pertimbangan secara merata. Terlebih lagi yang melatar belakangi lahirnya suatu teori kritik ideologi ini disebabkan karena ketegangan dialektis yang muncul ditengah kehidupan masyarakat, sehingga diciptakanlah suatu teori kritis yang dapat memberikan dua model kritik. Yang pertama sifatnya kritik transendental

⁵⁵ Sarbini, *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 1.

yang esensinya untuk mendapatkan persyaratan jelas yang ada dalam diri setiap subjek, sedangkan yang kedua kritikan yang sifatnya imanen dengan maksud tujuan untuk menemukan solusi dari segi sosiohistoris yang transparan.

Setelah penulis paparkan secara transparan mengenai tindakan yang disusun dalam konsep gerakan yang dilakukan oleh kelompok ekstrem Taliban di Afghanistan demi menciptakan suatu keinginan dalam mewujudkan syariat Islam yang sangat konservatif hingga tidak dapat tergoyahkan oleh apapun itu. Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh kelompok Taliban tersebut dapat memicu terjadinya perselisihan perspektif, sehingga sangat diperlukan adanya suatu kritik yang dapat membangun ummat Islam yang *rohmatan lil alamin* dengan cara mengaplikasikan kritik ideologi Jurgen Habermas yang ditopang dengan suatu teori tindakan komunikatif dapat menciptakan suatu perdamaian dan kebebasan dan terhindar dari segala macam bentuk tekanan dari berbagai pihak yang berkuasa dalam kehidupan sosial masyarakat, maka dari itu pentingnya suatu kritik yang mampu merefleksikan konsep berfikir hingga dapat membukakan jalan untuk memberi solusi kepada setiap individu yang satu dengan lainnya sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun tanpa ada konflik yang dapat memecah persatuan. .

Oleh karena itu yang menjadi penyebab lahirnya suatu kritik ideologi disebabkan oleh suatu ketegangan dialektis di tengah- tengah masyarakat yang akan menjadi solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang tidak berujung dengan cara memberikan kritik yang

sifatnya Transcendental dan imanen yang bertujuan untuk mendapatkan syarat yang jelas dalam diri setiap subjek dan yang kedua bertujuan untuk menemukan kunci jawaban dari sosiohistoris. Akan tetapi dalam mengaplikasikan teori tindakan komunikatif ini maka akan memerlukan sebuah komponen konsep berupa bahasa yang akan menopang agar dapat mampu menggapai puncak pencapaian yang diinginkan dengan bahasa yang rasional atau logis.⁵⁶ Lebih dari itu konsep tindakan komunikatif senantiasa mengarahkan bahasa sebagai bagian dari alat untuk digunakan dalam mencapai suatu pemahaman, selama manusia tidak jauh dari hubungan terhadap dunia yang akan menghasilkan kesaling pemahaman. Oleh sebab itu teori Habermas yaitu tindakan komunikatif ini diaplikasikan untuk mengarahkan kita kepada suatu tindakan yang lebih menekankan pada saling menghargai dan dapat memahami antara subjek satu dan subjek lainnya. Sebagaimana korelasi antara tindakan yang dilakukan oleh gerakan kelompok Taliban yang cenderung melakukan perilaku tindakan kerja, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasanya tindakan kerja ini dapat merubah sesuatu yang dianggap salah sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan maupun ketentraman terhadap masyarakat muslim khususnya, akan tetapi demikian Islam telah mengajarkan kepada ummatnya bahwa barang siapa yang telah mengucapkan salam maka hendaklah ia harus berperilaku adil dan damai.

Jurgen Habermas memaparkan teori tindakan komunikatif ini yang mengarah pada suatu bentuk komunikasi dialektika yang ada didalam

⁵⁶ Anwar Nuris, "Tindakan Komunikatif : Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas ", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, No. 1, Vol. 1 (Januari-Juni, 2016), 40.

suatu kehidupan bersosial, sehingga demikian sebelum kita mengaplikasikan teori tersebut sekiranya perlu diketahui tiga tindakan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Habermas sendiri antara lain yang pertama tindakan kepada subjek dan objek, lalu kemudian yang kedua tindakan antara subjek dan subjek lainnya dan yang terakhir adalah tindakan subjek dan it_self (tindakan kepada diri sendiri). Adapaun esensi dari ketiga bentuk atau model tindakan ini semata-mata agar dapat menyadarkan manusia terhadap apa yang akan dikerjakannya.⁵⁷ oleh karena itu teori tindakan yang dilakukan dengan berinteraksi ini bukan hanya sekedar menjadikan bahasa sebagai alat yang digunakan, melainkan dapat juga berguna untuk menunjukkan suatu interaksi yang dapat melahirkan harapan yang ada timbal baliknya kepada subjek yang satu dengan subjek yang lain. Dengan upaya yang diharapkan agar dapat membongkar semua bentuk persoalan yang timbul, demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram, damai dan khususnya tanpa adanya perilaku yang terpaksa dilakukan akibat penguasa yang lebih mengedepankan suatu kelompok atau ideologi pilihan mereka tanpa mempertimbangkan pilihan hak individualitas masyarakat lainnya. Gambaran besarnya seperti perilaku tindakan yang dilakukan oleh gerakan kelompok Taliban yang bersifat strategis tersebut mengarah pada suatu tindakan yang dilakukan dalam menegakkan dan menjalankan syariat Islam dan segala macam persoalan yang harus diselesaikan secepat mungkin, sehingga dari awal mula itulah lahirnya gerakan tindak

⁵⁷ Ibid., 43-44.

radikalisme dan fundamentalisme atau aliran ekstrem lainnya yang melakukan gerakan atas nama agama Islam namun terkadang kontra dengan Islam itu sendiri.

Pelaku Tindakan		
Tindakan	Orientasi Pada Sukses	Orientasi Pada Pencapaian Pemahaman
Non-sosial	Tindakan Instrumental	
Sosial	Tindakan Strategis	Tindakan Komunikatif

Tabel 2.1
Subjek Tindakan Komunikatif

Komentar Habermas Dari skema yang telah digambarkan di atas, menjelaskan bahwasanya suatu bentuk tindakan strategis dapat bersifat *terbuka* dan juga *tersembunyi*, yang mana ketika terjadi interaksi antara pelaku tindakan *strategis* yang dengan sadar ingin menipu pihak lainnya sehingga dapat dikatakan sebagai manipulasi. Namun pada hakikatnya dalam interaksi, pelaku secara tidak sadar telah menipu diri mereka sendiri yang seakan-akan tidak sedang melakukan tindakan strategis akan tetapi dengan jelas nampak dari tindakan interaksi yang dilakukan seolah-olah ingin mencapai bentuk saling memahami diantaranya. Tindakan seperti ini disebut oleh Habermas sebagai *Komunikasi yang terdistori secara sistematis*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan pada serangkaian metode penelitian yang relevan mengenai permasalahan kontra narasi ekstremisme Taliban dalam memperkuat paham Islam konservatif di Afghanistan melalui sudut pandang analisis kritik ideologi yang dihasilkan dari refleksi pemikiran Jurgen Habermas, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, Taliban merupakan salah satu kelompok keagamaan yang hingga saat ini berperan sebagai kelompok ekstrem dengan tujuan memperkuat paham Islam konservatif khususnya di Negara Afghanistan. Kelompok Taliban secara resmi berdiri tepat pada tahun 1996 dan yang menjabat sebagai pemimpin perdana yakni Mullah Muhammad Omar dengan visi utamanya yaitu akan membangun sistem pemerintahan dengan menerapkan doktrin berbasis Islam di tengah-tengah masyarakat yang sangat konservatif dan puritan yang mengarah pada aliran paham Sunni Doebandi yang memiliki garis lurus kesamaan terhadap geneologi paham Wahabi di Arab Saudi. Maka tidak heran apabila kelompok Taliban memiliki kesamaan dengan fraksi Islam lainnya yang tidak pernah

berhenti melanjutkan estafet perjuangan dalam mempertahankan ajaran syariat Islam.

Kedua, dapat disimpulkan bahwasanya dalam menyikapi persoalan yang dilakukan oleh kelompok ekstrem Taliban, Jurgen Habermas memberikan pandangan bahwasanya melalui analisis teori tindakan komunikatif ini dapat mengarahkan kita kepada suatu tindakan yang lebih menghargai dan memahami antara subjek satu dengan subjek yang lain. Pada permasalahan kali ini tindakan yang dilakukan oleh gerakan kelompok Taliban di Afghanistan mengarah pada bentuk tindakan kerja, yaitu tindakan yang ingin merubah sesuatu yang salah dengan cara yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman di kalangan masyarakat sesama muslim, sedangkan Islam mengajarkan kita kepada setiap manusia yang mengucapkan salam harus berperilaku adil dan damai. Sehingga dapat dikatakan, tindakan komunikatif ini menunjukkan suatu interaksi yang dapat mewujudkan suatu harapan timbal balik antara subjek yang satu dengan subjek yang lain (dalam tanda kutip), telah mengajarkan kepada setiap manusia agar memiliki suatu tindakan didalam bentuk komunikasi yang logis, sehingga dengan mudah menyelesaikan segala macam bentuk permasalahan yang ada demi terwujudnya masyarakat yang damai, tentaram, tanpa ada paksaan dalam tindakan penguasa yang mengedapankan suatu kelompok atau ideologi yang diinginkannya.

B. Saran

Apabila Suatu kelompok tertentu berkehendak dalam menerapkan pedoman bernegara berdasarkan pada identitas ajaran agama tertentu secara sepihak, maka akan dihadapkan dengan serangkaian problematika. Yaitu perbedaan pandangan yang datang dari kelompok maupun agama lain yang tidak sependapat. Tentu problematika tersebut menuntut untuk segera dicarikan penyelesaiannya secara baik agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan, yakni timbulnya sikap saling tidak percaya yang bisa saja bermuara pada tindakan konfrontatif antara kedua belah pihak. Salah satu tindakan alternative dalam mencegah terjadinya konflik adalah dengan melakukan upaya komunikatif dan dialog antara kedua kelompok yang berbeda, sehingga demikian mampu menimbulkan rasa saling percaya, mendatangkan perdamaian serta mencegah terjadinya konflik diantara mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, As'ad Said. *Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan sepak terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Rahman, Abd Musthafa. *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- _____. Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- David B, Edwards *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*. California: University of California Press, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Kritik Ideologi Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- _____. G.W.F. Hegel. *Phenomenology Of Spirit*. Oxford: Clarendon Press, 1977.
- _____. Fauzi, Ibrahim Ali. *Seri Tokoh Filsafat: Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- K, Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Lexy J, Moleong. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mahmood, Mamdani. *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots Of Terror*. New York: Three Leaves Press, 2004.
- Supraja, Muhammad. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gaja Mada Univercity Press, 2018.

Roland Jacquard. *In The Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood*. Durham, NC: Duke University Press, 2002.

Gunawan, Setiardja. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Sarbini, *Islam di tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

_____ Basyarahil, Salim. *Perang Afghanistan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1986.

J.B. Thompson. *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought Of Paul Ricoeur and Jurgen Habermas*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Jurnal

Ashgor, Aly. "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS". *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. VII No. 1. Agustus, 2021.

Nurhayati, Aniek. "Dekonstruksi Feminisme Dalam Gerakan Terorism Di Dunia Islam". *Jurnal Review Politik*. Vol. 05 No. 01. Juni, 2015.

Ansori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9 No. 2. Desember, 2015.

Aisya, Ahamad "Afghan Women: The State of Legal Right and Security". *Jurnal Policy Perspectives*. Vol. 3 No. 1 Januari - Juni 2006.

Nuris, Anwar "Tindakan Komunikatif : Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas ". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. No. 1 Vol. 1 Januari-Juni, 2016.

Al-Maulana, Mauludin "Teori Kritis Civil Society". *Jurnal Gerbang*. Vol. 05 Oktober-Desember, 2002.

Hilmy, Masdar. "Genealogi Dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq Dan Suriah (NIIS) Di Indonesia", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember, 2015.

Najib, Muhammad Ainun dan Ahmad Khoirul Fatah. "Islam Wasathiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia". *Jurnal Theologia*. Vol. 31 No.1. juni, 2020.

Skripsi

Nafisah, Durrotun. “Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban 1996-2001 M”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2019).

Risky, Ilham Bintara Gustam. “Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2021).

Ahda, Abid Al-Ghiffari, “Dinamika Politik Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban 1996- 2001” Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Website

Mazar-i Sharif, “Afghanistan: The massacre in (Chapter II: Background)”, dalam <https://www.hrw.org/legacy/reports98/afghan/Afrep001.htm#P8113959/1998/11/> Diakses 18 /03/2022.

Khoiri, “Tholibun Artinya Contoh Kalimat Dan Tafsirannya”, dalam <https://www.khoiri.com/2021/09/tholibun-artinya-contoh-kalimat.html/2022/9/22> Diakses 31/ 01/ 2022

Celia W. Dugger, “Muhammad Rabbani Advocate Of Some Moderation in Taliban”, dalam <https://www.nytimes.com/2001/04/20/world/muhammad-rabbani-advocate-of-some-moderationin-taliban.html/2001/20/4> diakses 26/01/2022.

Ahmed Rashid, “Taliban Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia”, dalam <https://www.amazon.com/Taliban-Militant-Fundamentalism-Central-Second-ebook/dp/B003GDFRTC/2000> diakses / 30/01/2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A